

PETUNJUK AL-QUR'AN TENTANG POLA HIDUP

(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI



Oleh:

Nurhaliza Eka Yudhistira
NIM. 301190051

Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 1968061998031002

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Yudhistira, Nurhaliza Eka. 2023. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Pola Hidup (Studi Tafsir Tematik). Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Pola Hidup, Kesenangan, Berlebihan, Pemborosan*

Al-Qur'an mengarahkan hidup manusia adalah dengan bahagia. Kebahagiaan tersebut harus diraih dengan keseimbangan lahir dan batin. Oleh karena itu Al-Qur'an memberikan petunjuk-petunjuk untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, membuat manusia sering lengah akan kenikmatan tersebut, sehingga membuatnya lalai dan berperilaku berlebihan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan dan arahan tentang petunjuk pola hidup menurut Al-Qur'an. Melihat kepada pencapaian dalam mencari kebahagiaan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis deskriptif.

Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa Allah memberikan kenikmatan berupa kesenangan apapun yang ada didunia (*Al-Mataā'*). Kenikmatan tersebut memiliki sifat yang melalaikan, terbatas, sedikit, dan peringatan atau teguran. Akibat kenikmatan tersebut, manusia sering dilalaikan dan membuatnya berperilaku berlebihan (*Israāf*) dan boros (*Tabdzīr*). Namun kesenangan tersebut tidak semua dikatakan sebagai perilaku yang jelek. Kesenangan yang sempurna adalah bentuk balasan Allah bagi hamba-Nya yang beriman. Dan bentuk pola hidup manusia zaman sekarang, sering dilalaikan akan pengaruh teknologi dan sosial budaya yang berkembang.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurhaliza Eka Yudhistira

NIM : 301190051

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Petunjuk Al-Qur'an Tentang Pola Hidup (Studi Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah

Ponorogo, 1 juni 2023

Mengetahui,

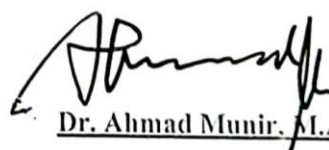
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Irma Runtianing
Irma Runtianing UH, MSI
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

PONOROGO

PENGESAHAN

Nama : Nurhaliza Eka Yudhistira
NIM : 301190051
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Petunjuk Al-Qur'an Tentang Pola Hidup (Studi Tafsir Tematik)




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 4 September 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 22 September 2023

Tim penguji :

1. Ketua sidang : Muhamad Nurdin, M. Ag ()
2. Penguji I : Dr. Muh Tasrif, M.Ag ()
3. Penguji III : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag ()

Ponorogo, 22 September 2023

Mengesahkan



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhaliza Eka Yudhistira

NIM : 301190051

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul : Petunjuk Al-Qur'an Tentang Pola Hidup (Studi Tafsir Tematik)

Keseluruhan dalam penulisan skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendaat gelar akademis pada bidang studi di universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis, kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi penulisan dan telah mencantumkan sumber pada daftar pustaka.

Ponorogo, 1 Juni 2023



Nurhaliza Eka Yudhistira

NIM. 301190051

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhaliza Eka Yudhistira
NIM : 301190051
Fakultas : Ushuludin, Adab Dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir
Judul Skripsi : Petunjuk Pola Hidup Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab daripenulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Oktober 2023

Penulis.



Nurhaliza Eka Yudhistira



IAIN
PONOROGO

ABSTRAK

Yudhistira, Nurhaliza Eka. 2023. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Pola Hidup (Studi Tafsir Tematik). Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Pola Hidup, Kesenangan, Berlebihan, Pemborosan*

Al-Qur'an mengarahkan hidup manusia adalah dengan bahagia. Kebahagiaan tersebut harus diraih dengan keseimbangan lahir dan batin. Oleh karena itu Al-Qur'an memberikan petunjuk-petunjuk untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, membuat manusia sering lengah akan kenikmatan tersebut, sehingga membuatnya lalai dan berperilaku berlebihan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan dan arahan tentang petunjuk pola hidup menurut Al-Qur'an. Melihat kepada pencapaian dalam mencari kebahagiaan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis deskriptif.

Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa Allah memberikan kenikmatan berupa kesenangan apapun yang ada didunia (*Al-Mataā'*). Kenikmatan tersebut memiliki sifat yang melalaikan, terbatas, sedikit, dan peringatan atau teguran. Akibat kenikmatan tersebut, manusia sering dilalaikan dan membuatnya berperilaku berlebihan (*Israāf*) dan boros (*Tabdzīr*). Namun kesenangan tersebut tidak semua dikatakan sebagai perilaku yang jelek. Kesenangan yang sempurna adalah bentuk balasan Allah bagi hamba-Nya yang beriman. Dan bentuk pola hidup manusia zaman sekarang, sering dilalaikan akan pengaruh teknologi dan sosial budaya yang berkembang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola hidup manusia tidak lepas dari mencapai kesenangan dalam diri seorang individu. Berbagai cara akan dilakukan dalam mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang abadi sesungguhnya dapat dicapai jika mengamalkan segala perintah yang Al-Qur'an ajarkan.

Al-Qur'an mengarahkan hidup manusia adalah dengan bahagia. Kebahagiaan tersebut harus diraih dengan keseimbangan lahir dan batin. Keseimbangan yang dimaksud adalah dengan mencari kesenangan di dunia sesuai kadar hidup masing-masing. Sehingga pola hidup yang dijalani manusia akan berjalan baik.

Dalam Q.S. Ali Imraān/3: 14 dijelaskan bahwa Allah telah memberikan banyak nikmat kepada manusia. dan manusia sendirilah yang mengatur bagaimana kenikmatan tersebut akan ia nikmati.¹

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

¹ M Quraish Shihab. 2006. "Tafsir Al-Misbah. Jilid 2." (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 25-26.

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (Q.S. Ali Imrān/ 3: 14).

Ketika manusia diciptakan, terlahirlah sifat syahwat dalam dirinya atau rasa keinginan lebih mencapai apa yang diinginkan. Namun tidak semua manusia bisa mengontrol kebutuhan tersebut, sehingga munculah berbagai pandangan perilaku buruk. kebanyakan orang di masa kini sering menghamburkan hartanya untuk sesuatu yang sifatnya tersier bukan primer,² seperti membeli perhiasan, makan di tempat yang mewah, membeli alat transportasi atau elektronik lebih dari satu, dan sebagainya. Pada dasarnya hal-hal yang menyangkut kebutuhan tersier tersebut sama sekali bukan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan, namun hanya untuk memenuhi hasrat keinginan dan kepuasan diri. Q.S. Al-Aḥqāf/ 46:20. telah memberikan peringatan kepada manusia bahwa kebutuhan yang ada didunia ini sifatnya sangatlah melalaikan dan menciptakan kesombongan, sehingga penyesalan akan datang nanti di akhirat.

² Ikmatu Imaroedewi W. 2018. “Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja Putri” (*Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*). 3

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَّهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا
وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ۚ

“Pada hari (ketika) orang-orang yang kufur dihadapkan pada neraka, (dikatakan kepada mereka,) “Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik dalam kehidupan duniamu dan bersenang-senang dengannya. Pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu takabur di bumi, padahal tidak berhak (untuk sombong), dan (juga) karena kamu selalu durhaka.” (Q.S. Al-Aḥqāf/ 46: 20)

Melalui beberapa pandangan tentang kenikmatan di dunia ini, membuat pola hidup manusia cukup beragam sikapnya. Sehingga Al-Qur’an hadir sebagai petunjuk dalam mengarahkan sikap pola hidup yang harus dilakukan dan hindari. Untuk itu penelitian ini akan memfokuskan terhadap apa saja hal-hal yang boleh diikuti dan dilarang dalam menjalankan pola hidup didunia sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an. maka peneliti mengambil judul *“Petunjuk Al-Qur’an Tentang Pola Hidup Manusia (Studi Tafsir Tematik)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja term-term petunjuk pola hidup menurut Al-Qur’an?

2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang petunjuk pola hidup dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana kontekstualisasi makna petunjuk pola hidup menurut Al-Qur'an dengan pola hidup zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang akan dibahas, peneliti memberikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui term-term petunjuk pola hidup menurut Al-Qur'an.
2. Meneliti penafsiran ayat-ayat tentang petunjuk pola hidup dalam Al-Qur'an.
3. Menganalisa kontekstualisasi makna petunjuk pola hidup menurut Al-Qur'an dengan pola hidup zaman sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dipaparkan secara teoritis dan praktis, peneliti menuliskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian dapat memperkaya pengetahuan tentang petunjuk pola hidup secara jelas melalui pandangan Al-Qur'an. Dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang petunjuk pola hidup manusia dalam pandangan studi tafsir tematik.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada manusia untuk memanfaatkan penelitian sebagai petunjuk dalam

menjalani kehidupan. Terutama yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Perkembangan penelitian tidak terlepas kepada kajian pustaka atas beberapa penelitian sebelumnya. Maka saya selaku peneliti memilih beberapa kajian kepustakaan sebelumnya. Melalui beberapa karya jurnal dan skripsi mahasiswa di beberapa universitas.

Kajian pustaka pertama, skripsi atas nama Mohammad Reza Pahlevi dengan judul "*Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an (Analisi Tematik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)*" dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menemukan bentuk pola hidup sederhana dalam Al-Qur'an lewat analisis terhadap penafsiran dan pendekatan Sayyid Qutb pada *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, sehingga dapat dikontekstualisasikan pada masa kini. Dalam menjawab problem tersebut, penelitian berjenis kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode deskriptif dengan menganalisis penafsiran Sayyid Qutb pada *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Kesimpulan dari penelitian ini ialah pembahasan mengenai bentuk perilaku sederhana ternyata sudah tergambarkan pada ayat-ayat Al-Quran, 1) menghemat pengeluaran (Q.S Al-Furqan ayat 67 dan Al-Isra' ayat 29), 2) menggunakan harta sebaik mungkin (Q.S Al-Isra' ayat 26 dan 27), 3) berbagi dengan berinfak dan berzakat (Q.S Al-'Imron ayat 180 dan Muhammad ayat 38), 4) makan minum secukupnya, dan berpakaian sederhana (Q.S Al-Ar'af ayat 31), 5)

bersabar dan bersyukur atas apa yang dimiliki (Al-Qasas ayat 78-80).. Kemudian bentuk kontekstualisasi penafsiran Sayyid Qhuthub terhadap ayat-ayat tersebut, memunculkan 6 pola hidup sederhana yang bisa diterapkan dalam kehidupan di masa kini, yakni membeli barang sesuai kebutuhan pada aplikasi jual beli online, merawat barang elektronik dan kendaraan dengan baik, bersedekah lewat aplikasi online, berpakaian tidak bermerek, memasak makanan di rumah, dan menabung lewat tabungan online.³

Perbedaan dan persamaan kajian pustaka dengan penelitian adalah perbedaan yang terdapat pada pembahasan yang hanya mengarah kepada analisis kitab tafsir fi zhilal al-qur'an. dan persamaan terdapat kepada metode yang digunakan yaitu kajian kepustakaan (*library research*).

Kajian pustaka kedua, skripsi oleh Virgi Juniardi dengan judul “*Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*” dari Institut PTIQ Jakarta. Penelitian ini membahas mengenai kata-kata dan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai hedonisme menurut *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Metode yang digunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang didapat adalah sebab dan akibat yang ditimbulkan dari hedonisme, penjelasan tafsir Quraish Shihab tentang bermegah-megahan dan ketamakan, dan perilaku masyarakat modern saat ini yang relevan dengan ciri-ciri hedonisme.⁴

³ Mohammad Reza Pahlevi. 2022. “Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an”. *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya*.

⁴Virgi Juniardi. 2022. “Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab).” *Skripsi Institut PTIQ Jakarta*.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis sebagai berikut. Persamaan, menggunakan metode yang sama, yaitu penelitian kepustakaan dan beberapa kata-kata Al-Qur'an yang dijelaskan. Perbedaan, hanya menggunakan *Kitab Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, dan beberapa kata al-Qur'an yang ditafsirkan memiliki perbedaan.

Kajian pustaka ketiga, skripsi oleh Umi Fariyah dengan judul "*Gaya Hidup Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir fi Zhilâl Al-Qur'ân Karya Sayyid Quthb w. 1966 M)*" dari IIQ Jakarta. Penelitian yang membahas kasus gaya hedonisme yang marak terjadi saat ini dan pandangan Sayyid Quthub melalui kitab tafsirnya tentang "*(library research)* dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil yang didapat yaitu ciri-ciri hedonisme yang berkembang saat ini sesuai dengan penafsiran Sayyid Quthub dalam kitabnya, yaitu hidup yang tidak hemat, tidak mematuhi perintah Allah untuk bersyukur, berfoya-foya dan mementingkan materi, dan kurang bijaknya dalam mengatur ekonomi.⁵

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian penulis adalah sebagai berikut. Persamaan, menggunakan penelitian kepustakaan dengan deskriptif dan membahas hedonisme yang berkembang dimasyarakat saat ini. Perbedaan, menggunakan

Kajian pustaka keempat, jurnal karya Nina Aminah dengan judul "*Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin*" dari Jurnal Tarbiya

⁵ Umi Fariyah. 2021. "Gaya Hidup Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân Karya Sayyid Quthb W. 1966 M)." *Skripsi IIQ Jakarta*.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol. 1 No. 1. Penelitian ini mengungkap secara detail sistem pendidikan Islam dan mengungkap peristiwa-peristiwa ilmiah penting yang terjadi pada zaman khulafaur rasyidin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah Ditemukan bahwa ada konsistensi dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu berorientasi kepada Al-Qur'an sebagai suatu *textbook* dan pengamalan Sunnah Nabi.⁶

Perbedaan dan persamaan penelitian ini adalah perbedaan yang terlihat kepada pembahasan mengenai pola pendidikan dalam kehidupan, pendidikan terhadap orang tua ataupun guru. Dan persamaan yang terlihat kepada arah penelitian yang menekankan tentang pola hidup dalam berpendidikan.

Kajian pustaka kelima, jurnal karya Ahmad Khoirul Fata dengan judul "*Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*" dari jurnal *Ulul Albab* Vol. 15 No 2. Penelitian ini menelusuri "jejak-jejak sumber antroposentrisme" dalam Islam berupa ajaran manusia sebagai khalifah di atas bumi. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka. Hasil dalam penelitian ini adalah diketahui bahwa posisi manusia sebagai khalifah di bumi bukanlah cek kosong bagi manusia untuk melampiaskan segala hasratnya terhadap alam.⁷

⁶ Nina Aminah. 2015. "Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin". *Jurnal Tarbiya* Vol. 1 No. 1.

⁷ Ahmad Khoirul Fata. 2014. "Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam" *Ulul Albab* Volume 15, No.2

Perbedaan dan persamaan penelitian ini adalah perbedaan yang terdapat pada pembahasan yang lebih kearah antroposentrisme yang eksploitatif terhadap alam. Sedangkan perasamaan terdapat kepa metode penlitian yang digunakan, yaitu kajian pustaka.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu dengan mengambil data-data melalui kitab-kitab, buku-buku, jurnal dan artikel terkait petunjuk pola hidup menurut Al-Qur'an.

Sedangkan pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif analisis. Yaitu dengan melakukan analisis mengenai pola hidup dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan berdasarkan pendapat Kitab Tafsir Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat Mufasir atau Ulama.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber, yaitu primer dan sekunder. Berikut penjelasan kedua sumber.

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini Al-Qur'an. karena penelitian ini berdasarkan pandangan Al-Qur'an mengenai hedonisme.

b. Sumber Data Sekunder

Maka sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kitaāb Tafsīr Al-Misbaāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, *Kitaāb Tafsīr Ibnu Katsīr*, dan *Kitab Tafsīr Al-Munīr*. Serta beberapa buku, jurnal yang berkaitan tentang hedonisme, dan skripsi-skripsi terdahulu.

3. Prosedur pengumpulan data

Data-data yang telah didapat diolah melalui metode kepustakaan (*library research*) yaitu dengan memaksimalkan pengumpulan data-data dari kepustakaan dan internet.

4. Analisis Data

Data yang dianalisa dalam penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, dengan pendekatan studi tafsir tematik (*Maudhu'i*). Adapun tahap analisa data penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengelola data yang terkumpul mengenai terminologi petunjuk pola hidup dalam Al-Qur'an beserta ayat-ayat yang bersangkutan mengenai terminologi tersebut.
- b. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut berdasarkan tema masing-masing ayat.
- c. Menganalisa menggunakan penafsiran dengan kitab-kitab tafsir tematik dan ditafsirkan sesuai tema ayat.

- d. Menarik kesimpulan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkutan dengan penafsiran melalui Kitab Tafsir, Hadits, dan pendapat Mufasir atau Ulama.

5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka bahasan dalam sebuah penelitian ilmiah. Penulis memaparkan beberapa sistematika pembahasan dalam 5 bab, sebagai berikut:

- a. **BAB 1** (Pendahuluan): Pada bab pertama akan terbagi menjadi beberapa sub mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. **BAB 2** (Kajian Teori): Pada bab ini akan dipaparkan mengenai beberapa kajian teori yang dibahas yaitu konsep pola hidup manusia yang terbagi menjadi 4 pola hidup secara umum.
- c. **BAB 3** (Paparan Data): Pada bab ini, peneliti akan meneliti term-term dalam al-Qur'an dan ayat-ayat yang berkaitan tentang petunjuk pola hidup manusia, penafsiran ayat-ayat tersebut melalui Kitab Tafsir, Hadits, dan pendapat Mufasir atau Ulama dan kontekstualisasi term-term petunjuk pola hidup dalam Al-Qur'an dengan pola hidup manusia zaman sekarang.
- d. **BAB 4** (Pembahasan): Pada bab ini, peneliti akan menganalisa term-term petunjuk pola hidup dalam Al-Qur'an dan

mengkontekstualisasikan makna ter-term tersebut dengan pola hidup manusia zaman sekarang.

- e. **BAB 5** (Penutup): Bab ini merupakan penutup dalam penelitian yang akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran bagi penulis atau pembaca.

BAB II

POLA HIDUP MANUSIA

Pola hidup merupakan kebiasaan yang terus menerus digunakan oleh manusia untuk kepentingan sendiri maupun untuk orang lain. Pola hidup manusia ditentukan berdasarkan 4 pola hidup, sebagai berikut.

1. Pola Tidur

Pada umumnya manusia membutuhkan waktu istirahat (tidur) selama 8 jam sehari. Sebagai makhluk yang melakukan banyak aktifitas fisik dan rohani, manusia tidak boleh mengurangi dan melebihi waktu tidur, karena dapat mengganggu aktifitas sehari-harinya.

2. Pola Makan

Manusia melakukan pola makan sebanyak 3 kali sehari. Makanan merupakan asupan gizi untuk melakukan keseharian. Dan juga ditambahkan dengan mineral dan cairan sebanyak 8 sampai 10 gelas sehari.

3. Pola Pikir

Pola pikir sebagai tendensi utama dalam tubuh manusia. Karena pola pikir merespon otak untuk melakukan kegiatan manusia setiap harinya. Jika pola pikir manusia didominasi oleh perilaku baik, maka akan melakukan kegiatan yang baik, dan sebaliknya.

4. Pola Asuh

Kepribadian seseorang tentu tidak jauh dari pola asuh orang tuanya. Pola asuh secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter manusia. Jika seorang anak diasuh dengan baik, maka karakter yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan yang diinginkan pengasuhnya. Pun jika seorang anak diasuh dengan biasa saja, maka karakter si anak akan juga biasa saja.⁸

Pola hidup manusia pasti akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan faktor-faktor kehidupannya. Seperti zaman modern saat ini manusia mempunyai kriteria yang unik dan berbeda dari zaman dahulu. Menurut Talcott Parson, masyarakat modern digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Netralitas efektif yaitu bersikap netral, bahkan dapat menuju sikap tidak memperhatikan orang lain atau lingkungan.
2. Orientasi diri, yaitu lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri.
3. Universalisme, yaitu menerima segala sesuatu dengan obyektif.
4. Prestasi, yaitu masyarakatnya suka mengejar prestasi.

⁸ Muhammad Ngafifi. 2014. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2 No.1, 41.

5. Spesifitas, yaitu berterus terang dalam mengungkapkan segala sesuatu⁹

Kenikmatan hidup manusia yang tidak terbatas membuat pola hidupnya cukup beragam. Perubahan pola hidupnya juga ditentukan berdasarkan apa yang ia lakukan. Dalam hal ini manusia hanya ingin bersenang-senang menikmati kehidupan tanpa penderitaan dengan pola hidup yang baik.

Menurut Kotler (1993) secara garis besar faktor-faktor penyebab perubahan pola hidup dipengaruhi oleh 2 faktor. Yaitu yang berasal dari dalam individu tersebut (*internal*) dan dari luar individu (*eksternal*).¹⁰

Faktor-faktor internal penyebab perubahan pola hidup terdapat 6 faktor, yaitu sebagai berikut.¹¹

1. Sikap

Merupakan cara seseorang dalam menanggapi lingkungannya. Keadaan jiwa maupun pikirannya menuntut untuk melakukan hal tersebut, sehingga timbulah rasa ingin melakukan. Sikap ini bisa terjadi karena lingkungan sosial, kebiasaan, kebudayaan dan tradisi.

2. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi seorang individu dalam mengamati sesuatu. Hal ini berdasar kepada pengalaman yang ia lihat. Sehingga

⁹ Dwiningrum. 2021. "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar" (Yogyakarta: UNY Press), 51.

¹⁰ Novita Trimartati. 2014. "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan." *PSIKOPEDAGOGIA Universitas Ahmad Dahlan Vol. 3, No.1. 22..*

¹¹ Angga Sandy Susanto. 2013. "Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup)." *Jurnal JIBEKA Vol 7. No 2. 2.*

menimbulkan rasa ingin tahu melalui pengamatannya. Biasanya pengalaman yang dialami seorang individu bisa diajarkan kepada orang lain. Karena ia telah merasakan hal tersebut. Hal ini juga berlaku kepada gaya hidup seseorang yang mengamati pengalaman orang lain. Sehingga timbul opini untuk memenuhi ekspektasi gaya hidupnya.

3. Persepsi

Persepsi merupakan proses dalam memilih, mengatur, dan menginterpretasikan gambaran yang ia lihat dan menjadikannya sebuah informasi akan suatu hal.

4. Motif

Kebutuhan akan membentuk perilaku individu. Rasa ingin dihargai, aman, dan memenuhi kebutuhan fisik atau lainnya.

5. Kepribadian

Perilaku seseorang yang dilihat berdasarkan kebiasaan atau menghadapi situasinya.

6. Konsep Diri

Cara pandang seseorang dalam memahami situasi yang terjadi. Dengan adanya konsep diri, seorang individu akan bisa memandang dirinya dan apa yang diminati. Melalui konsep diri juga ia bisa melawan atau menangani masalah dalam hidupnya.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perubahan pola hidup adalah faktor eksternal. Terdapat 4 faktor, yaitu sebagai berikut.¹²

1. Keluarga

Keluarga adalah persentase terbesar dan terlama dalam menentukan gaya hidup seseorang. Karena keluarga merupakan bagian dalam struktur sosial yang paling dekat. Oleh karenanya apabila dalam satu keluarga memberi nasihat, nasihat tersebut akan terserap oleh pengalaman dan pengamatan individu.

Hal yang sering terjadi dalam keluarga adalah gaya hidup yang terbilang sama. Karena ketika anggota keluarga lainnya mengamati sehari-hari gaya hidup yang terjadi dalam keluarga. Ia akan merasa tersalur dan ingin seperti itu juga, sehingga perubahan gaya hidup bisa terjadi.

2. Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah sekelompok yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengaruh yang besar terhadap proses perubahan individu baik secara langsung ataupun tidak. Dengan istilah seperti sekelompok yang dikagumi oleh individu tersebut. Dengan adanya seseorang yang dikagumi, membuat individu merasa ingin seperti dia dan mengubah persepsi akan dirinya. Hal ini berpengaruh terhadap pola hidup yang terjadi. Misalnya dalam hal belanja, individu tersebut ingin

¹² Angga Sandy Susanto. 2013. "Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup)." *Jurnal Jibeka* vol. 7, 2-3.

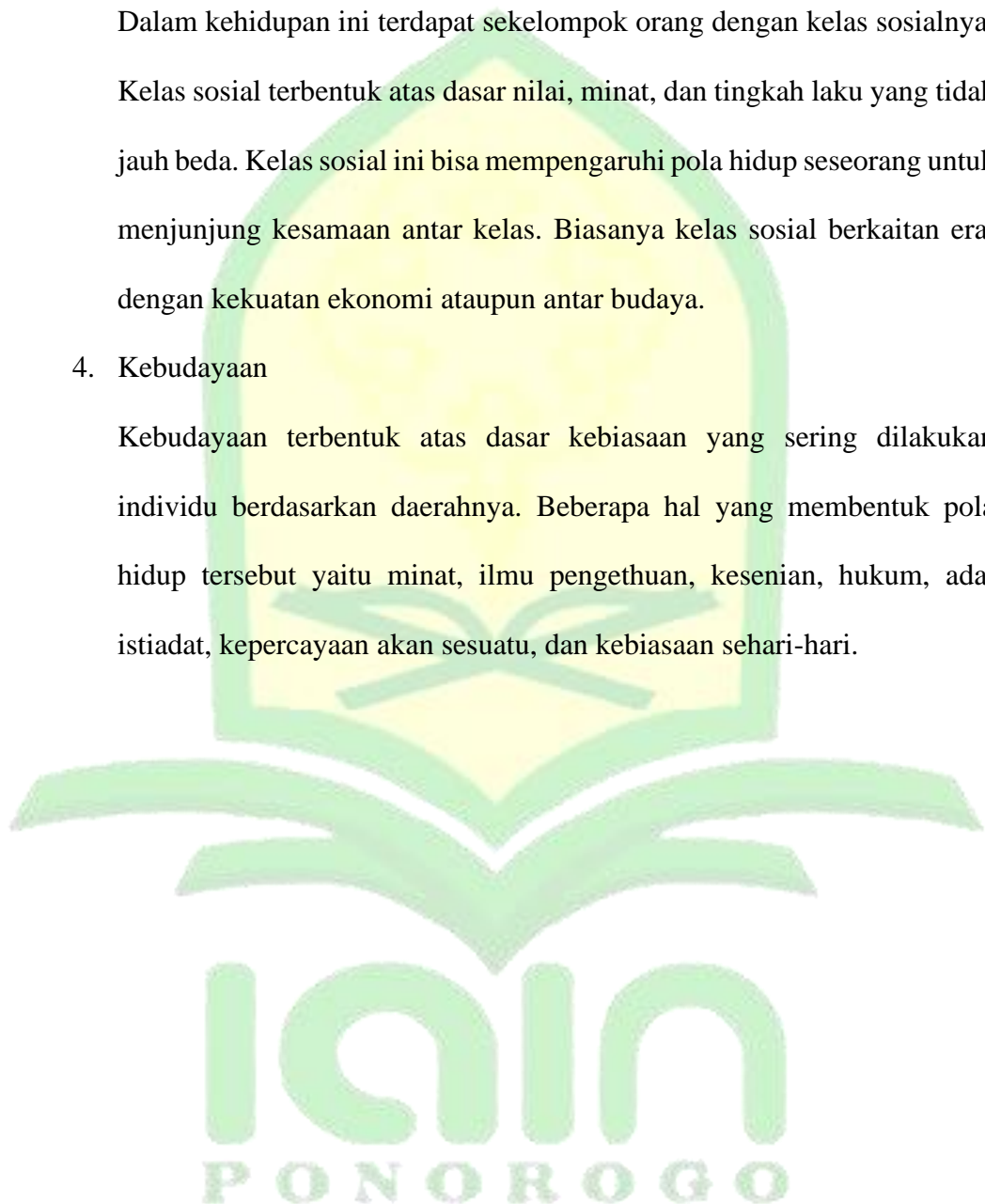
mengikuti gayanya, sehingga timbul rasa ingin membeli barang-barang tersebut.

3. Kelas Sosial

Dalam kehidupan ini terdapat sekelompok orang dengan kelas sosialnya. Kelas sosial terbentuk atas dasar nilai, minat, dan tingkah laku yang tidak jauh beda. Kelas sosial ini bisa mempengaruhi pola hidup seseorang untuk menjunjung kesamaan antar kelas. Biasanya kelas sosial berkaitan erat dengan kekuatan ekonomi ataupun antar budaya.

4. Kebudayaan

Kebudayaan terbentuk atas dasar kebiasaan yang sering dilakukan individu berdasarkan daerahnya. Beberapa hal yang membentuk pola hidup tersebut yaitu minat, ilmu pengetahuan, kesenian, hukum, adat istiadat, kepercayaan akan sesuatu, dan kebiasaan sehari-hari.



BAB III

PETUNJUK AL-QUR'AN TENTANG POLA HIDUP MANUSIA

A. Term-Term Petunjuk Pola Hidup Dalam Al-Qur'an

Pola hidup manusia ditentukan berdasarkan perilaku manusia sehari-hari. Manusia memiliki pilihan dalam kehidupannya, yaitu baik dan buruk. Dalam menyeimbangkan kehidupan, manusia dituntun untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin. Dengan menjalankan pola hidup yang normal dan menjauhi pola hidup yang dilarang.

Pola hidup yang normal dapat menciptakan kebahagiaan dan kenikmatan hidup yang senang. Kehidupan yang normal dijalankan manusia harus memiliki petunjuk. Untuk itu adanya Al-Qur'an sebagai petunjuk pola hidup yang baik. Al-Qur'an mengisyaratkan beberapa petunjuk pola hidup yang normal dengan kata *al-mataā'a*. kata tersebut memiliki beberapa pengertian dan tuntunan dalam menjalankan kehidupan yang sesuai syariat agama islam.

Sedangkan pola hidup yang harus dihindari memiliki beberapa term dalam Al-Qur'an salah satunya adalah bersikap berlebihan (*Israāf*) dan pemborosan (*Tabdzīr*). Kedua sifat tersebut harus dihindari dalam berperilaku di dunia, karena akan berakibat di akhirat jika dilakukan.

1. Pola Hidup Normal (*Al-Mataā'a*)

Kata pertama untuk menunjukkan petunjuk pola hidup adalah *al-mataā'a*. kata *al-mataā'a* dalam Bahasa Arab diartikan sebagai kesenangan dan kenikmatan.¹³ Asal kata *al-mataā'a* adalah kata turunan dari *mataa'a* (مَتَاع). Dalam Al-Qur'an kata *al-mataā'a* terulang sebanyak 27 kali dalam 39 surat.¹⁴ Term *al-mataā'a* mempunyai 5 derivasi bentuk yaitu *fi'il maādhy*, *fi'il muḍhaāry*, *fi'il amr* dan *ism faāil*. Kata *al-mataā'a* dapat ditunjukkan sebagai pola hidup yang bersifat normal, karena menuntun manusia untuk berperilaku senang menikmati hidupnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Dibawah akan disebutkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang term *al-mataā'a* sebagai perunjuk pola hidup manusia.

a. *Fi'il Maādhy*

Dalam *fi'il maādhy* terdapat 7 kata pengulangan dalam 7 surat Al-Qur'an. yaitu dibagi menjadi 4 kelompok penafsiran yang sama.

1) Menunjuk Pada Kebutuhan Hidup

Terdapat 1 dalam Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-An'aam/ 6: 128.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْتَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ
أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْت
لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خُلْدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

“(Ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), “Wahai golongan jin, kamu telah sering kali (menyesatkan) manusia.” Kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan buat kami.”

¹³ H. Ahmad Munawir. 1984. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia.” (Surabaya: Pustaka Progresif). 456.

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi. 1987. “Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim”. (Beirut: Darul Fikr). 833-834.

Allah berfirman, “Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.” Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-An’am/ 6: 128.)

2) Kenikmatan Berpotensi Untuk Melalaikan

Terdapat 4 ayat Al-Qur’an dalam pembahasan ini, yaitu Q.S. Al-Furqaan/ 25: 18, Q.S. At-Taubah/ 9: 69, Q.S. Az-Zukhruf/ 43: 29, dan Q.S. Taaha/ 20: 131.

قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ
وَأَبَاءَهُمْ حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا

“Mereka (yang disembah itu) menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup sehingga mereka melupakan peringatan dan mereka kaum yang binasa.” (Q.S. Al-Furqaan/ 25: 18.)

3) Bersenang-Senang Berpotensi Menjadikan Kesombongan

Terdapat 1 surat Al-Qur’an, yaitu Q.S. Al-Ahqaaf/ 46: 20.

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا
وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي
الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ

“Pada hari (ketika) orang-orang yang kufur dihadapkan pada neraka, (dikatakan kepada mereka,) “Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik dalam kehidupan duniamu dan bersenang-senang dengannya. Pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu takabur di bumi, padahal tidak berhak (untuk sombong), dan (juga) karena kamu selalu durhaka.” (Q.S. Al-Ahqaaf/ 46: 20.)

4) Kenikmatan yang Menunjukkan Adanya Keterbatasan

Terdapat 1 ayat Al-Qur’an, yaitu Q.S. Yuunus/ 10: 98.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ أَمَنَتْ فَنَنَعَهَا إِيمَانَهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا أَمَّنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ
عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ

“Mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang segera beriman sehingga imannya itu bermanfaat kepadanya, selain kaum Yunus? Ketika

mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami berikan kesenangan hidup (sementara) kepada mereka sampai waktu yang ditentukan.” (Q.S. Yuūnus/ 10: 98.)

b. Fi'il Muḍhaārī'

Dalam pembahasan *fi'il muḍhaārī'* terdapat 6 kata pengulangan dalam 6 surat Al-Qur'an. dengan 3 kelompok penafsiran ayat.

1) Menunjuk Kepada Peringatan dan Teguran

Terdapat 2 ayat dalam 2 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-Hijr/ 15: 3 dan Q.S. Muḥammad/ 47: 12.

ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهَهُمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan, bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).” (Q.S. Al-Hijr/ 15: 3.)

2) Kenikmatan Sebagai Balasan atas Kebajikan

Terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Huūd/ 11:3.

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

“Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala-Nya (di akhirat) kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat).” (Q.S. Huūd/ 11: 3.)

3) Menunjuk Kepada Kesenangan yang Bersifat Sedikit

Terdapat 3 ayat dalam 3 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Luqmaān/ 31: 24, Q.S. Ash-Syu'ara'/ 26: 207, dan Q.S. Al-Baqarah/ 2: 126.

نُمتَّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ

“Kami membiarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami memaksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras.” (Q.S. Luqmaān/ 31: 24.)

c. Fi'il Amr

Dalam *Fi'il Amr* terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur'an dengan kelompok tafsiran yaitu kesenangan bagi mereka yang kafir. terdapat pada Q.S. Az-Zumar/ 39: 8.

1) Teguran Untuk Bersikap Acuh Tak Acuh atas Perilaku Manusia

﴿وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًّا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ﴾

“Apabila ditimpa bencana, manusia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya. Akan tetapi, apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia lupa terhadap apa yang pernah dia mohonkan kepada Allah sebelum itu dan dia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bersenang-senanglah dengan kekufuranmu untuk sementara waktu! Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.” (Q.S. Az-Zumar/ 39: 8.)

d. Ism Faa'il

Dalam term *Ism Faa'il* terdapat 13 kata pengulangan dalam 13 surat Al-Qur'an. dengan 5 kelompok penafsiran.

1) *Al-Mataā'a* Sebagai Kesenangan

Terdapat 7 ayat pengulangan dalam 6 surat, yaitu Q.S. Ali-I'mraān/ 3: 14, Q.S. Yuūnus/ 10: 23 dan 70, Q.S. Al-Qaṣaṣ/ 28: 60, Q.S. Ash-Shuūraā/ 42: 36, dan Az-Zukhruf/ 43: 35.

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَا

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (Q.S. Ali-I’*mraān*/ 3: 14.)

2) Kesenangan yang Sedikit

Terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur’an, yaitu Q.S. Ali-I’*mraān*/ 3: 197.

مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

“(Semua itu hanyalah) kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal.” (Q.S. Ali-I’*mraān*/ 3: 197.)

3) Kesenangan dengan Batasan

Terdapat 4 ayat pengulangan dalam 4 surat, yaitu Q.S. Al-A’*raāf*/ 7:

24, Q.S. An-Nahl/ 16: 80, Al-Anbiyā’/ 21: 111, dan Yaāsiin/ 36: 44.

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang telah ditentukan.” (Q.S. Al-A’*raāf*/ 7: 24.)

4) Penegasan Terhadap Kesenangan

Terdapat 1 ayat pengulangan dalam 1 surat Al-Qur’an, yaitu Q.S.

Huūd/ 11: 3.

وَأَن اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

“Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepadanya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala-Nya (di akhirat) kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat).” (Q.S. Huūd/ 11: 3.)

5) Kesenangan yang Memperdaya

Terdapat 1 ayat pengulangan dalam 1 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S.

Al-Ḥadīd/ 57: 20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا
ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Q.S. Al-Ḥadīd/ 57:20.)

2. Pola Hidup Yang Harus Dihindari

Kehidupan ddidunia ini merupakan sebuah tantangan dalam melawan hawa nafsu. Dan al-qur'an memberikan petunjuk kepada manusia untuk menghindari perbuatan yang dapat menjerumuskannya kepada dosa. Salah satu pola hidup yang harus dihindari adalah israf (berlebihan) dan tabdzir (pemborosan).

a. *Israāf*

Dalam kamus *Al-Munaāwir* kata *israāf* diartikan sebagai berlebihan dengan akar kata dari *sarafa* dan dalam bentuk *asrafa-yusrifu-israāfan* (أسرف - يُسرف - إسرافاً).¹⁵ Term *israāf* di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 23 kali dalam 17 surat.¹⁶ Dapat dikatakan sebagai perilaku yang harus

¹⁵H. Ahmad Munawir. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia.” 374.

¹⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi. “Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim”. 349-350.

dihindari karena berlebihan merupakan sifat yang dapat mesengsarakan manusia didunia ataupun akhirat. Diantara 17 surat tersebut terdapat 7 derivasi bentuk kata yaitu *Fi'il Maādhȳ*, *Fi'il Muḍhaārȳ*, *fi'il nahyī*, *Masdar*, dan *Ism Faā'il*. Dibawah akan dijelaskan secara jelas ayat-ayat yang memiliki makna term *israāf*.

1) *Fi'il Maādhȳ*

Dalam *fi'il maādhȳ* terdapat 2 kata pengulangan dalam 2 surat Al-Qur'an, dengan 2 kelompok penafsiran.

a) Balasan Akhirat bagi yang Melampaui Batas

Terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Taāhaā/ 20: 127.

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى
"Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya pada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." (Q.S. Taāhaā/ 20: 127.)

b) Ampunan bagi Manusia yang Melampaui Batas

Terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Az-Zumar/ 39: 53.

﴿قُلْ يَعْزِمُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾
قُلْ يَعْزِمُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Az-Zumar/ 39: 53.)

2) *Fi'il Muḍhaārȳ*

Dalam *Fi'il Muḍhaārȳ* terdapat 1 kata dalam 1 surat Al-Qur'an dengan 1 kelompok penafsiran. Yaitu Q.S. Al-Furqaān/ 25: 67.

a) Sifat dalam Berinfak

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (Q.S. Al-Furqaan/ 25: 67.)

3) *Fi'il Nahyī*

Dalam *Fi'il Nahyī* terdapat 2 kata pengulangan dalam 2 surat Al-Qur'an, dengan 1 kelompok penafsiran. Yaitu Q.S. Al-An'aam/ 6: 141 dan Q.S. Al-A'raaf/ 7: 31.

a) Larangan dalam Memakan Hasil Perkebunan Secara Berlebihan

﴿هُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-An'aam/ 6: 141.)

4) *Masdar*

Dalam term *Masdar* terdapat 1 kata pengulangan dalam 1 surat Al-Qur'an, dengan 1 kelompok penafsiran, yaitu Q.S. An-Nisa'/ 4: 6.

a) Kewajiban dalam Menjaga Hak Anak Yatim

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ

وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukupilah Allah sebagai pengawas.” (Q.S. An-Nisā’/ 4:6.)

5) *Ism Faā’il*

Dalam term *Ism Faā’il* terdapat 14 ayat pengulangan dalam 12 surat

Al-Qur’an. dengan 9 kelompok penafsiran.

a) Bukti Bahwa Allah Tidak Akan Mengirim Seorang Utusan yang Pendusta

Terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur’an, yaitu Q.S. Ghaāfir/40: 28.

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ
وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ
بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

“Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir’aun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, ‘Tuhanku adalah Allah.’ Padahal, sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta, dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.” (Q.S. Ghaāfir/ 49: 28.)

b) Mengacuhkan Mereka yang Melampaui Batas

Terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur’an, yaitu Q.S. Ghaāfir/40: 34.

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ

“Sungguh, sebelum itu Yusuf benar-benar telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Akan tetapi, kamu senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya hingga ketika dia wafat, kamu berkata, ‘Allah sekali-kali tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.’ Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.” (Q.S. Ghaāfir/ 40: 34)

c) Membunuh Manusia Tidak Sesuai Syariat

Terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur’an, yaitu Q.S. Al-Maāi’dah/ 5: 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (Q.S. Al-Maāi’dah/ 5: 32.)

d) Melepaskan Syahwat Bukan kepada Tempatnya (LGBT)

Terdapat 4 ayat dalam 4 surat Al-Qur’an, yaitu Q.S. Al-A’raaf/ 7:

81, Q.S. Yaāsiin/ 36: 19, Q.S. Yuūnus/ 10: 83, dan Q.S. Az-Zukhruf/ 43: 5.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sungguhnyaku benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (Q.S. Al-A’raaf/ 7: 81)

e) Perintah dalam Berpakaian Tidak Berlebihan Saat Masuk Masjid

Terdapat 2 ayat dalam 2 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-An'aam/ 6: 141 dan Q.S. Al-A'raaf/ 7: 31.

﴿يَبْنَیْ اَدَمَ حُدُوَا زَیْنَتَکُمْ عِنْدَ کُلِّ مَسْجِدٍ وَکُلُوَا وَاشْرَبُوَا وَلَا تُسْرِفُوَا اِنَّهٗ لَا یُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ ؕ﴾

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (Q.S. Al-A'raaf/ 7: 31.)

f) Melalaikan Pertolongan Allah Setelah Kesusahan

Terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Yuunus/ 10: 12.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. Yuunus/ 10: 12.)

g) Pertolongan Akhirat Bagi Para Rasul dan Kaumnya

Terdapat 2 ayat dalam 2 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-Anbiyaa'/

21: 9 dan Q.S. Adh-Dhaariyaat/ 51: 34.

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ

“Kemudian Kami tepati janji kepada mereka (para utusan). Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Anbiyaa'/ 21: 9.)

h) Menyembah Bukan Selain Allah

Terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Ghaafir/ 40: 43.

لَا جَرَمَ أَتَمَّا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدَّنَا
إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

“Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan kepadaku (agar menyembah)-nya bukanlah seruan yang layak sama sekali di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas akan menjadi penghuni neraka.” (Q.S. Ghaāfir/ 40: 43.)

i) Berbuat Sombong Seperti Fir'aun

Terdapat 1 ayat dalam 1 surat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Ad-Dukhaān/ 44: 31.

مَنْ فِرْعَوْنُ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ

“(yaitu) dari (siksaan) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong lagi termasuk orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Ad-Dukhaān/ 44: 31.)

b. *Tabdziir*

Tabdziir merupakan kata selanjutnya yang mengisyaratkan pola hidup yang harus dihindari. *Tabdzir* asal kata dari *badzara-yubadzdziru- tabdziiron* (بَذَّرَ - يُبَذِّرُ - تَبَذَّرُوا). Kata *tabdziir* merupakan kata benda, yang diartikan sebagai pemborosan.¹⁷ Dalam Al-Qur'an kata *tabdziir* terdapat 3 kata pengulangan dalam 1 surat, yaitu Q.S. Al-Israā' ayat 26 dan 27.¹⁸ Dengan derivasi 3 bentuk, yaitu *Masdar*, *Fi'il Nahyiī*, dan *Ism Faā'il*.

1) *Fi'il Nahyiī dan Masdar*

Dalam kata *tabdziir*, *Fi'il Nahyiī dan Masdar* terdapat pada 1 ayat dalam surat Al-Qur'an. Yaitu Q.S. Al-Isra'/ 17: 26.

¹⁷H. Ahmad Munawir. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia.” 125.

¹⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi. “Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim”. 115.

- a) Perintah Untuk Berbuat Baik Kepada Sesama Saudara dan Larangan Jangan Boros Terhadap Kebaikan Tersebut

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Q.S. Al-Isrā’/ 17: 26.)

2) *Ism Faā’il*

Bentuk *Ism Faā’il* terdapat 1 kata dalam 1 surat Al-Qur’an. yaitu Q.S.

Al-Isrā’/ 17: 27.

- a) Pemborosan Adalah Perbuatan Setan

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”. (Q.S. Al-Isrā’/ 17: 27)

B. Tafsir Ayat-Ayat al-qur’an tentang petunjuk pola hidup manusia melalui Studi Tafsir Tematik

Ayat-ayat Al-Qur’an memiliki penjelasan yang sangat konkrit dengan kehidupan manusia. Penjelasan tersebut dapat dikatakan sebagai tafsir Al-Qur’an. Dalam memahami tafsir Al-Qur’an para ulama membuat metode penafsiran Al-Qur’an. Terdapat 4 metode penafsiran al-Qur’an, salah satunya Metode Tafsir Tematik atau *Maudhu’i*. Metode *Tafsīr Maudhu’i* atau tematik adalah metode penafsiran Al-Qur’an memfokuskan kepada tema pembahasan.¹⁹ Metode penelitian tafsir tematik yang cukup terkenal adalah karangan Al-Farmawi .

¹⁹ M Sjahroni. 2014. “Studi Tafsir Tematik.” *Jurnal Study Islam Panca Wahana Vol. 12. no2. 7.*

Petunjuk-petunjuk al-qur'an tentang pola hidup manusia dapat dikatakan dalam 2 perilaku. Yaitu pola hidup yang normal dengan kesenangan dan pola hidup yang harus dihindari. Kaitannya dengan pola hidup yang normal, Al-qur'an menerangkan dalam kata al-mataa' (kesenangan/ kenikmatan) dan pola hidup yang harus dihindari adalah israf (berlebihan/ melampaui batas) dan tabdzir (pemborosan). Kedua pola hidup ini merupakan pedoman untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan syariat al-qur'an.

Untuk menjelaskan pembahasan tentang ayat-ayat petunjuk pola hidup manusia, penafsiran Al-Qur'an yang sesuai yaitu menggunakan kitab tafsir kontemporer dan diselingi oleh pendapat kitab tafsir klasik sebagai perbandingan. Penafsiran tentang ayat-ayat yang telah disebutkan diatas, akan dijelaskan melalui 3 kitab tafsir, yaitu *Kitab Tafsīr Al-Misbaāh* karangan *M. Quraiīsh Shihab*, *Kitab Tafsīr Al-Muniīr* karangan *Wahbah Al-Zuhailī*, dan *Kitab Tafsīr Ibnu Katsīr* karangan *Shalah Abdul Fataāh Al-Khalidi* atau *Ibnu Katsīr*

1. Pola Hidup Normal

a. *Al-mataā'*

Kata *al-mataā'* terdapat 27 kata terulang dalam 27 surat. Kata *al-mataā'* diartikan sebagai kesenangan, kenikmatan, dan keperluan dunia. Dibawah akan dijelaskan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang *al-mataā'* dengan 4 derivasi bentuk kata yang berbeda.

1) *Fi'il maādhī*

Pembahasan mengenai *Fi'il Ma'adhhy*, dibagi menjadi 4 kelompok penafsiran.

a) Menunjuk pada Kebutuhan Hidup

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ
أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا آجَلَنَا الَّذِي
أَجَلْتَ لَنَا قَالِ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ
عَلِيمٌ

“(Ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), “Wahai golongan jin, kamu telah sering kali (menyesatkan) manusia.” Kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan buat kami.” Allah berfirman, “Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.” Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-An'aam/ 6: 128.)

Firman Allah “sebagian kami telah memperoleh kesenangan dari sebagian lain”. *Tafsir Al-Misbaah* berpandangan bahwa kalimat tersebut merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak dipaksa dalam melakukan pilihan dan aktivitasnya. Kesenangan yang diperoleh setan dari manusia adalah keberhasilan dalam memperdaya manusia dan memperbanyak pengikut untuk memperoleh penderitaan diakhirat secara bersama. Dan kesenangan yang didapat manusia dari mengikuti bisikan setan adalah kepuasan nafsu jasmani yang memang selalu diinginkan manusia.²⁰

Sedangkan menurut *Tafsir Al-Munir* dikatakan sebagai “sebagian manusia mendengarkan sebagian jin dan sebagian jin mendengarkan sebagian manusia” kalimat setelahnya memberikan penjelasan pada

²⁰M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah.jilid 4.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 291.

waktu yang telah terjadi, yaitu hari kematian dan kebangkitan dipandang masyar.²¹ Allah menghukum sesuai firman-Nya

Penafsiran lainnya menurut *Tafsir Ibnu Katsir* ayat ini merupakan penjelasan tentang balasan yang didapat jin dan manusia sebagai makhluk yang saling menguntungkan dan berbuat kesenangan dalam dirinya.²² Yaitu Allah menghimpun dan mengumpulkan jin dan manusia pada hari kiamat. Manusia-manusia itu mengabdikan dan mematuhi setan dalam kebathilan, serta saling membisikkan diantaranya dengan kata-kata manis untuk memperdaya dan menyesatkan.

Kalimat “ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ” Menurut para ulama dijadikan sebagai persekutuan antara manusia dan jin.

Al-Hasan Al-Basri menuturkan bahwa.

“Jin memerintahkan, sedangkan manusia yang mengerjakan dan melaksanakannya”.

Menurut Ibnu Juraiij dimaksudkan dengan

“Manusia di zaman Jahiliyah meminta perlindungan kepada jin ketika dia singgah di suatu tempat. Dia berkata, Aku berlindung kepada pembesar lembah ini”

Dan menurut *Muhammad Bin Ka'ab*.

“Dimaksudkan ini terjadi di dunia. Kesenangan jin yang diperoleh dari manusia adalah ketika manusia-manusia itu mengagungkan para jin. Sehingga mereka berkata, 'Kita telah memimpin bangsa manusia dan jin'”²³

²¹Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “ Tafsir Al-Munir jilid 4.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani). 325.

²² Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 2017. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.” Terj. *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* (Jakarta Timur: Magfirah Pustaka). 147.

²³ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.” Terj. *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* 147.

b) Kenikmatan Berpotensi untuk Melalaikan

بَلْ مَتَّعْتُ هَؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ

“Bahkan Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan nenek moyang mereka sampai kebenaran (Al-Qur’an) datang kepada mereka beserta seorang Rasul yang memberi penjelasan”. (Q.S. Az-Zukhruf/ 43: 29.)

Dalam kata “مَتَّعْتُ” ayat 29, *Tafsir Al-Misbah* mengisyaratkan bahwa Allah sendiri yang telah memberikan kenikmatan yang begitu melarutkan kepada manusia sebagai hukuman atas segala dosa-dosa yang telah dilakukannya. Yaitu mempersekutukan Allah, mereka mengkufuri nikmatNya, dan menolak Nabi dan kitab suci-Nya.²⁴ Dan hingga pada waktunya hari akhir, Allah akan memberikan balasan kepada manusia.

Ayat 29 mengisyaratkan bahwa kenikmatan di dunia yang begitu banyak diperoleh hingga melebihi batas kepuasan manusia merupakan bentuk hukuman Allah kepada manusia tersebut. Dalam *Tafsir Al-Misbah* diterangkan ayat diatas seperti perumamaan seandainya dunia dan segala kenikmatannya mempunyai nilai semacam satu sayap lalat, niscaya Allah tidak akan memberi walau seteguk air kepada sang kafir. Hal ini dimaksudkan bahwa kenikmatan yang kecil tidak akan Allah berikan kepada kaum kafir tanpa persetujuan-Nya.²⁵

Menurut *Tafsir Al-Munir* derivasi kata “مَتَّعْتُ” dalam ayat tersebut Allah memberikan keterangan bahwa Dia telah memberikan kenikmatan

²⁴ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah, jilid 12.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 560.

²⁵ M Quraish Shihab. “Tafsir Al-Misbah, jilid 12.” 559.

kepada kaum semasa dengan rasulullah SAW dari kaum Quraish dan leluhurnya. Manusia terpedaya dan tenggelam dalam kenikmatan yang fana. Dan Allah tidak menyegerakan hukumannya. Derivasi lain ada yang membaca dengan huruf “ta” yang diartikan sebagai Allah berbicara kepada zat-Nya. Sesungguhnya kenikmatan dunia yang begitu banyak menurut mereka merupakan bentuk kecil dari kenikmatan diakhirat.²⁶ Karena kenikmatan dunia hanyalah sebentar dan akan sirna pada waktunya.

Tafsir lain menurut *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Allah telah memberikan kenikmatan kepada kaum musyrik dan nenek moyangnya. Tetapi kenikmatan tersebut membuat manusia terpedaya dalam waktu yang lama. Hingga datanglah Rasulullah SAW sebagai pemberi risalah untuk memperingati bangsa Quraish akan perbuatannya.²⁷ Karena sesungguhnya kenikmatan berupa emas, perhiasan, dan lainnya merupakan bentuk kenikmatan yang fana. Dan Allah menyegerakan sebagian imbalan dari amal perbuatan manusia didunia berupa balasan makanan dan minuman. Agar ketika berada di negeri akhirat, tidak ada suatu pun kebaikan yang akan dibalaskan kepada manusia kecuali kebaikan.

c) Bersenang-Senang Berpotensi Menjadikan Kesombongan

²⁶ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir jilid 13.” *Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk.* (Jakarta: Gema Insani). 147.

²⁷ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 2017. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5.” *Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka). 808.

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا
وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ۚ

“Pada hari (ketika) orang-orang yang kafur dihadapkan pada neraka, (dikatakan kepada mereka,) “Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik dalam kehidupan duniamu dan bersenang-senang dengannya. Pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu takabur di bumi, padahal tidak berhak (untuk sombong), dan (juga) karena kamu selalu durhaka.” (Q.S. Al-Aḥqāf/ 46: 20)

Ayat ini berkenaan dengan hukuman yang didapat ketika kafir kepada Allah dan durhaka kepada orang tua. Menurut *Tafsir Al-Misbah*, manusia akan mendapatkan balasan di neraka maupun surga sesuai dengan derajatnya hidup di dunia. Yaitu peringkat-peringkat perbuatan mereka selama di dunia. Kata “طَيِّبَاتِكُمْ” diartikan sebagai masa muda, kesehatan dan kekuatan. Dan kata “وَاسْتَمْتَعْتُمْ” diartikan sebagai kelezatan di dalam dunia. Kedua kata tersebut merupakan perkataan Allah kepada makhluknya sebelum dimasukkan kedalam neraka.²⁸

Pendapat lain menurut *Tafsir Al-Munir*, kata “وَاسْتَمْتَعْتُمْ” diartikan sebagai kalian telah menikmatinya, sehingga tidak ada yang tersisa, maksudnya adalah dunia dan seisinya. Manusia diazab sesuai dengan amal perbuatannya, yaitu kehidupan dunianya hanya untuk menyenangkan diri mereka sendiri, angkuh dalam mengikuti kebenaran, dan melakukan berbagai perbuatan fasik dan maksiat.²⁹

Tafsir Ibnu Katsir dalam tafsirnya terdapat sebuah perkataan menurut Abu Majlaz berkata, “Setiap kaum pasti akan kehilangan segala

²⁸ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah, jilid 13.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 96.

²⁹ Wahbah Al-Zuhaili. “Tafsir Al-Munir jilid 13.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 309.

kebaikan yang menjadi milik mereka di dunia. Lalu, akan dikatakan pada mereka.”³⁰ Lalu setelahnya dibacakanlah surat Al-Ahqaf ayat 20.

d) Kenikmatan yang Menunjukkan Adanya Keterbatasan

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ أَمَنَتْ فَتَنْفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا أَمْنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ
عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

“Mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang segera beriman sehingga imannya itu bermanfaat kepadanya, selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami berikan kesenangan hidup (sementara) kepada mereka sampai waktu yang ditentukan.” (Q.S. Yuṫnus/ 10: 98.)

Ayat ini menjelaskan kisah yang ketiga dari kisah-kisah yang disebutkan dalam surah Yunus, yaitu kisah Nabi Yunus. Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa kata “وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ” diartikan sebagai Allah memberikan kesenangan hidup didunia kepada manusia. Hingga waktu yang ditentukan, ketika datang waktu kematiannya, maka Allah ambil kembali kenikmatan tersebut. *Al-hiin* yaitu sebuah bilangan dari waktu, dan yang dimaksud di sini adalah bilangan umur hidup manusia pada umumnya.³¹

Hanya kaum Nabi Yunus sajalah yang beriman setelah kafir. hal ini menunjukkan bahwa kaum kafir ada dua, yaitu kafir yang berakhir dengan kekufuran dan kafir yang berakhir dengan keimanan. Maka kaum Nabi Yunus yang kafir berakhir dengan keimanan.

³⁰ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 2017. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6.” *Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka). 26.

³¹ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir jilid 6.” *Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk.* (Jakarta: Gema Insani). 260.

Pendapat lain menurut *Tafsir Ibnu Katsir* kalimat “عَذَابُ الْجَزْيِ فِي” ditafsirkan sebagai “mereka yang beriman, keimanan mereka akan berguna”. Maksudnya adalah bahwa bagi kaum sebelum Nabi Yunus jika mereka beriman, keimanan mereka akan dibalas Allah dengan kesenangan dalam dunia dan terjauhnya azab neraka.³²

1) *Fi'il Mudhary*

Pembahasan mengenai *Fi'il Mudhary* dibagi menjadi 3 kelompok penafsiran.

a) Menunjuk Kepada Peringatan dan Teguran

ذَرُّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهَهُمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan, bersenang-senang, dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).” (Q.S. Al-Hijr/ 15: 3.)

Ayat ini menjelaskan keinginan orang kafir menjadi muslim. *Tafsir Al-Misbah* berpendapat bahwa keinginan tersebut terjadi dihari kemudian (kiamat). Dan kata “*rubba*” mereka pahami dalam arti seringkali dan berulang-ulang. Ibn ‘Asyur memahaminya dalam arti sedikit, itu terjadi ketika mereka melihat kemenangan yang diraih kaum muslimin. Lalu Allah melanjutkan melalui firmanNya “ذَرُّهُمْ” biarkanlah manusia terlena dengan kesenangan dunia. Karena tujuan hidup mereka berbeda dengan tujuan hidup Nabi Muhammad saw. dan para pengikut beliau.³³

³² Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.” *Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* 702.

³³ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 7.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 88-90.

Kehidupannya hanya untuk makan, bermain dan menikmati gemerlapan duniawi sambil mengorbankan akhirat, serta dilengahkan oleh angan-angan kosong.

Pandangan lain menurut *Tafsir Al-Munir*, kata “ذَرَّهُمْ” merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk membiarkan mereka terlena dengan kesenangan dunia. terdapat sebuah perkataan menurut para sahabat.

*“Abdullah Ibnu Abbas r.a, Ibnu Mas'ud r.a, dan para sahabat lainnya menuturkan bahwa kaum kafir Quraisy, ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berharap andai saja dulu mereka adalah orang-orang Muslim. Az-Zajjaj menuturkan, tiap kali orang kafir melihat suatu adzab dan seorang Muslim, ia ingin dan mengharap andai saja dulu ia adalah seorang Muslim”.*³⁴

Dan menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, menafsirkan sama dengan kedua tafsir diatas. Bahwa ini adalah peringatan kepada kaum kafir. Allah membiarkan manusia tersebut terlena dengan kesenangan dunia.³⁵ Dilalaikan dengan angan-angan, sehingga tidak bertaubat. Dan penyesalannya saat masuk neraka.

b) Kenikmatan Sebagai Balasan atas Kebajikan

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ
كَبِيرٍ

“Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala-Nya (di akhirat) kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika

³⁴ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 7.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani). 278.

³⁵ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4.” Terj. *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka). 173.

kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat).” (Q.S. Huūd/ 11:3.)

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya untuk bertaubat kepada Allah. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dan *Tasfir Al-Munir* dijelaskan bahwa jika taubat kepada Allah dilakukan, maka Allah akan memberikan nikmat yang begitu baik. Kalimat “مَتَاعًا حَسَنًا” diartikan sebagai sesuatu yang tidak disertai dengan kekeruhan serta relatif lama menyertai siapa yang dianugerahi itu, sehingga ini mengisyaratkan usia yang panjang serta kenikmatan yang memadai.³⁶ Kalimat “أَلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى” diartikan sampai pada waktu dimatikannya kalian seperti halnya firman Allah SWT.³⁷

Kalimat “ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ” menurut *Tafsir Ibnu Katsir* diartikan sebagai bertaubatlah kalian dengan taubat yang benar dan tidak mengulangi perbuatan terdahulu.³⁸

c) Menunjuk Kepada Kesenangan yang Bersifat Sedikit

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ

“Kami membiarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami memaksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras.” (Q.S. Luqmaān/ 31: 24.)

Ayat ini berbicara tentang rasulullah SAW yang merasa sedih dengan kekafiran kaumnya. Maka Allah menghiburnya dan memberitahukan kepadanya bahwa Allah mengetahui segala isi hati dan

³⁶Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 6.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani). 284.

³⁷ ibid.

³⁸ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3” Terj. *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* 711.

apa yang akan umatnya dapatkan. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa kalimat “نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا” Allah sengaja memberikan manusia kenikmatan dunia yang sebentar agar mereka bisa merasakan adzab yang pedih nantinya.³⁹

Tafsir Al-Munir berpendapat mengenai kalimat “نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا” yaitu Allah biarkan manusia bersenang-senang sedikit atau sementara waktu di dunia selama masa-masa kehidupannya.⁴⁰ Karena sesuatu yang bersifat sementara, atau fana, akan sirna jika dibandingkan dengan sesuatu yang kekal. Sesungguhnya eksistensi alam di dunia ini hanya sebentar. Karena itu, manusia hanya bisa bersenang-senang di dunia ini sebentar dan sementara waktu saja. Kemudian akan digiring dan dipaksa menuju ke azab yang keras, yaitu azab neraka jahannam

Dan *Tafsir Ibnu Katsir* berpendapat azab yang akan manusia dapatkan sangat keras, mengerikan, sangat sulit, dan berat bagi jiwa.

2) *Fi'il Amr*

Pembahasan mengenai *Fi'il Amr* dibagi menjadi 1 kelompok dan terdapat pada 1 ayat dalam 1 surat, yaitu Q.S. Az-Zumar/ 139: 8. Ayat ini membahas mengenai teguran Allah untuk bersikap acuh tak acuh atas perilaku manusia.

³⁹ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 11.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 147.

⁴⁰ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 11.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani). 185.

﴿وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ﴾

“Apabila ditimpa bencana, manusia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya. Akan tetapi, apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia lupa terhadap apa yang pernah dia mohonkan kepada Allah sebelum itu dan dia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bersenang-senanglah dengan kekufuranmu untuk sementara waktu! Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.” (Q.S. Az-Zumar/ 39: 8.)

Ayat ini menunjukkan perilaku sifat manusia yang sesungguhnya. Yaitu disaat susah meminta pertolongan kepada Allah dan disaat ia merasa senang, ia lupa menjalankan kewajibannya. *Tafsir Al-Misbah* berpendapat bahwa kata “تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ” mengisyaratkan bahwa seorang yang kafir, akan merasa bebas dari ikatan dan tidak ada yang menghalanginya untuk melakukan apa saja, sehingga dia akan bebas merasakan kesenangan duniawi. Perilaku ini hanya digambarkan kepada orang-orang yang durkaha. Mereka hanya disentuh sedikit musibah dan merasa membutuhkan pertolongan Allah, padahal mereka harusnya sadar bahwa musibah yang didapatkannya merupakan bentuk kesadaran akan perilaku mereka sebelumnya. Seperti perkataan *Sayyid Quthub*.

“Menurut Sayyid Quthub — menunjukkan bahwa fitrah kesucian manusia akan tampak dengan jelas, tersingkir darinya debu-debu yang menutupinya, pada saat manusia mengalami kesulitan. Ketika itu, ia kembali kepada Yang Maha Esa dan menyadari kebohongan serta kesesatan kepercayaan syirik”.⁴¹

⁴¹ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 12.” 195.

Menurut *Tafsir Al-Munir*, ayat ini menjelaskan gambaran orang-orang kafir jika diberikan musibah. Mereka memohon-mohon kepada Allah SWT, bertobat kepada-Nya, dan mengiba-Nya agar kesusahan yang menderanya dihilangkan. Namun setelah kesengsaraan itu hilang, ia akan menjadi seperti semula. Yaitu menyekutukan Allah. Lalu Allah memperingatinya dalam kalimat setelahnya “*فَلْتَمَنَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ*” diartikan dengan Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu sedikit saja, atau untuk sementara waktu sampai ajalmu.⁴² Kesenangan dunia hanyalah sebentar sedangkan di akhirat nanti termasuk penghuni kekal neraka selama-lamanya. Dan, nasib yang terjadi pasti berujung ke neraka dalam waktu yang tidak lama lagi, sebagaimana firman-Nya.

Dan menurut *Tafsir Ibnu Katsir* banyak ayat yang menjelaskan perihal keserupaan makna ayat ini. Semua memiliki kesamaan makna yaitu sifat manusia yang hanya meminta pertolongan disaat susah saja.⁴³ Dan Allah memperingati manusia atas perbuatannya, merupakan kekafiran yang akan menjerumuskan ke dalam neraka.

4) *Ism Faā'il*

Pembahasan mengenai *ism faā'il* dibagi menjadi 5 kelompok penafsiran.

⁴² Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 12.” *Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk.* (Jakarta: Gema Insani). 230.

⁴³ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 2017. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5.” *Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* 630.

a) Kata *Al-Mataā'a* Sebagai Kesenangan

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (Q.S. Ali-Imraan/ 3: 14.)

Ayat 14 menjelaskan tentang bentuk keterpedayaan kehidupan di dunia. Dalam *Tafsir Al-Misbah* disebutkan secara rinci bentuk-bentuk apa saja yang membuat terpedaya. Dalam kalimat “dijadikan indah” berpandangan dua arti yaitu baik dan buruk. Dan keindahan yang dimaksud adalah syahwat dalam diri manusia. Yang dijadikan indah adalah kecintaan, bukan hal-hal yang akan disebutnya. Bisa jadi ada diantara apa yang disebut dalam rinciannya ayat atau bukan merupakan dorongan hati yang sulit dan tidak terbendung. Tetapi kalau dunia telah dicintai oleh seseorang, maka ketika itu akan menjadi sulit atau tidak terbendung.⁴⁴

Dalam *Tafsir Al-Munir* disebutkan bahwa yang menciptakan syahwat pada manusia adalah Allah sendiri, sebagai ujian bagi manusia.⁴⁵ Artinya, Allah SWT menciptakan manusia dengan memberinya fitrah senang kepada syahwat tersebut. Apakah manusia bisa mengontrolnya atau tidak.

⁴⁴ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 2.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 25-26.

⁴⁵ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 2.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani). 200.

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, disebutkan secara rinci yang menjadi penghias didunia ini, yaitu wanita, anak laki-laki, emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Semua merupakan kesenangan yang dapat melalaikan jika digunakan dengan syahwat.⁴⁶ Maka manusia harus bisa mensyukuri dan menggunakannya dengan baik.

b) Kesenangan yang Sedikit

مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

“(Semua itu hanyalah) kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal.” (Q.S. Ali-I’rmaān/ 3: 197.)

Ayat ini bersambung dengan ayat sebelumnya. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk tidak iri terhadap orang-orang kafir yang bebas melakukan perbuatan disetiap negeri, karena sesungguhnya kenikmatan dunia hanyalah sebagai kecil. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan. Bahwa perintah tersebut juga termasuk dalam hal janganlah iri terhadap kekuasaan dan kekuatan orang-orang kafir dalam kebebasannya berpindah-pindah ke setiap negeri. Karena kalimat “مَتَاعٌ قَلِيلٌ” diartikan sebagai kenikmatan yang sedikit.⁴⁷ Yaitu hidup didunia hanyalah sementara. Dan tempat mereka kembali adalah nereka jahannam.

Pendapat lain menurut *Tafsir Al-Munir* ayat sebelumnya berisikan bahwa keadaan kaum kafir dibumi dengan berpindah-pindah negeri adalah untuk berdagang atau mencari penghasilan. Namun kata setelahnya

⁴⁶ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 2017. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2.” *Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka). 27.

⁴⁷ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 2.” 318.

dengan kalimat “مَتَاعٌ قَلِيلٌ” diartikan sebagai kenikmatan yang akan sirna.⁴⁸

Karena kenikmatan yang sedikit akan sirna nantinya.

Tafsir *Ibnu Katsir* memaknai ayat ini dengan kalimat.

“Allah SWT sengaja membiarkan dan menanggukkan mereka dengan segenap yang mereka miliki. Lalu, Dia mengakhiri masa penanggukan dan pembiaran dengan mematikan mereka semua. Kemudian Dia akan menyiksa mereka di dalam api neraka Jahanam. Itulah seburuh-buruk tempat kembali”⁴⁹

Ayat ini juga semakna dengan Q.S.Ghaāfir/ 40: 4. Tentang Nabi Muhammad yang merasa iri atas keberhasilan kaum kafir di seluruh negeri.

c) Kesenangan dengan Batasan

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ
“Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang telah ditentukan.” (Q.S. Al-A’raāf/ 7: 24.)

Ayat ini juga semakna dengan Q.S. Al-Baqarah/ 2: 36. Yang menjelaskan tentang hukuman Nabi Adam dan Siti Hawa untuk turun ke bumi. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan kalimat “بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ” ditafsirkan bahwa setan adalah musuh manusia dan manusia harusnya menjadikannya musuh.⁵⁰ Karena setan musuh abadi bagi umat manusia. Karena terpedaya oleh setan, maka Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan bersama ke bumi dengan setan tersebut. Untuk memberinya cobaan. Dan

⁴⁸ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 2.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 551.

⁴⁹ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2.” Terj. *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih*, Dkk. 201.

⁵⁰ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 1.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 159.

kalimat “وَمَتَاعٌ إِلَىٰ جِينٍ” Allah akan memberikannya kesenangan sementara. Yaitu kesenangan memanfaatkan sesuatu yang ada di bumi dalam waktu yang terbatas, terputus-putus dan ada kurangnya.⁵¹ Hingga pada waktu yang tepat kesenangan itu akan diambil dihari kematian atau kiamat.

Dalam *Tafsir Al-Munir* berpendapat bahwa bumi merupakan tempat yang memiliki batas.⁵² Yaitu

1. Terdapat tempat tinggal dan umur yang telah ditentukan
2. Waktu tersebut telah tercatat dalam *al-qalam* (qadar Allah)
3. Di bumi hidup sepanjang usia yang telah ditakdirkan oleh masing-masing.

d) Kesenangan yang Memperdaya

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيْجُ فَتَرِبُهُ مُصْفَرًّا
ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Q.S. Al-Ḥadīd/ 57: 20.)

Ayat ini mengisyaratkan tentang kehidupan dunia yang memperdaya manusia. Digambarkan bagaimana kehidupan tersebut akan merusak manusia yang merasa bahwa dunia tempatnya bersenang-senang.

⁵¹ Ibid. 161.

⁵² Wahbah Al-Zuhaili. “Tafsir Al-Munir Jilid 4.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 425.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dikatakan bahwa kalimat “وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ” pertama digambarkan sebagai azab yang datang dari Allah akibat perbuatan manusia itu sendiri. Kalimat setelahnya yaitu maghfirah yang disifati bahwa kehidupan dunia itu bisa menjadi maghfirah bagi mereka yang beriman.⁵³ Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia yang rusak akibat kelengahan manusia yang terlalu mementingkan dunia ketimbang akhirat. Maka azab akan menanti kepada mereka.

Dalam *Tafsir Al-Munir*, kalimat “وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ” ditafsirkan sebagai peringatan terhadap perkara dunia dan perkara di dunia yang baik itu sebagai bekal menuju akhirat.⁵⁴ Pnggalan ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia dapat memperdaya seseorang. Sehingga mereka akan merasa kagum dengan kehidupan dunia tersebut. Dan ayat sebelumnya “وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ” diartikan sebagai 2 hal yang terjadi di akhirat nanti.⁵⁵

1. Kehidupan azab yang pedih, yaitu tempat neraka yang penuh dengan siksaan.
2. Kehidupan maghfirah, yaitu keridhaan Allah kepada kekasih-Nya dan yang taat kepada-Nya (surga).

⁵³ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 14.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 38.

⁵⁴ Ibid. 39.

⁵⁵ Wahbah Al-Zuhaili. “Tafsir Al-Munir Jilid 14.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani). 352.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* ada sebuah riwayat yang menjelaskan tentang bentuk kehidupan didunia dan akhirat (surga).

“Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah keterangan yang juga terdapat dalam sebuah hadits shahih dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “sebuah tempat cemeti di surga (tempat terendah dan paling kecil dalam surga) adalah lebih baik dari dunia seisinya. Bacalah ayat, 'Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.’”⁵⁶

2. Pola Hidup Yang Harus Dihindari

Pola hidup yang harus dihindari terdapat 2 sikap, yaitu israf (berlebihan/ melampaui batas) dan tabdzir (pemborosan).

a. *Israāf*

Kata *israāf* dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 20 kali dalam 19 surat. Israf diartikan sebagai berlebihan atau boros. term *israāf* terbagi menjadi 5 derivasi kata.

1) *Fi’il maādhī*

Pembahasan mengenai *fi’il maādhī* dikelompokkan menjadi 2 kelompok penafsiran.

a) Balasan Akhirat Bagi yang Melampaui Batas

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَثَقُّ وَأَبْقَى

“Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya pada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal”. (Q.S. Taāhā/ 20: 127.)

⁵⁶ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6.” Terj. *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* 280.

Ayat ini menjelaskan tentang perlakuan manusia yang terlalu dibutakan oleh hawa nafsu, maka Allah membalas diakhirat dengan membutakan matanya sebagai balasan atas kehidupan mereka didunia. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dikatakan kalimat “تَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ”. Ditafsirkan dengan “kami membalas orang yang melampaui batas hawa nafsunya”. Kalimat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya. Bahwa manusia yang melupakan ayat-ayat Allah dan mereka tidak terima dengan pembalasan itu.⁵⁷ Padahal manusia tersebut yang memulai dahulu melupakan risalah Al-Qur’an, tapi seakan-akan tidak mengetahuinya.

Dalam *Tafsir Al-Munir* kalimat “تَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ” ditafsirkan sebagai perilaku apa saja yang membuat manusia dihukum oleh Allah, yaitu orang yang menyekutukan Allah, melampaui batas dalam menuruti hawa nafsunya dan berpaling dari ayat-ayat Allah.⁵⁸ Seperti hadits yang menjelaskan tentang hukuman bagi manusia yang lupa dengan isi Al-Qur’an.

“Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'a'bin Ubadah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, “Tidak ada seorangpun yang hafal Al-Qur'an lalu lupa dengannya, melainkan ketika bertemu Allah kelak dia dalam kondisi tubuh yang terPutusputus” (HR Imam Ahmad).⁵⁹

⁵⁷ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 8.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 393.

⁵⁸ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 8.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani). 549.

⁵⁹ Ibid. 553.

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* kalimat “أَشَدُّ وَأَبْقَى” merupakan bentuk azab Allah yang keras, lebih sulit, dan lebih kekal dari pada adab didunia.⁶⁰ Manusia akan mendapatkannya di neraka jahannam.

b) Ampunan Bagi Manusia yang Melampaui Batas

﴿قُلْ لِيَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ
وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Az-Zumar/ 39: 53.)

Ayat ini berbicara mengenai perkataan Allah kepada hamba-Nya yang ingin bertaubat. Dalam *Tafsir Al-Munir* kalimat “الَّذِينَ أَسْرَفُوا” diartikan sebagai manusia yang berbuat maksiat, menzalimi dirinya, dan melampaui batas. Kalimat setelahnya merupakan bentuk rahmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang mau bertaubat. Kecuali dosa syirik yang tidak bisa diampuni.⁶¹

Ketika manusia ingin diberi ampun oleh Allah ada 3 syarat yang harus dipenuhi.

1. Bertaubat
2. Kembali kepada Allah SWT
3. Mengikhlaskan perbuatan

⁶⁰ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 2017. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4.” Terj. *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* 584.

⁶¹ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 12.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani). 281

Seperti riwayat perkataan *Ibnu Abi Hatim* tentang perilaku yang dapat membuat manusia merasa malu untuk bertaubat.

“Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Kunud, ia berkata, “Saat Ibnu Mas’ud melintasi seorang hakim yang sedang memberikan peringatan, ia menyela perkataan hakim, ‘Wahai orang yang memberi peringatan, kenapa kamu membuat orang putus asa dari rahmat Allah SWT?, kemudian ia membaca ayat ini. Kemudian Allah swt berfirman dalam ayat tersebut. Pemberian ampunan harus memiliki 2 syarat, yaitu kembali kepada Allah dan bertaubat dan mengikuti al-qur’an”⁶²

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dikatakan bahwa ayat ini adalah ajakan bertaubat bagi semua pelaku maksiat, kafir ataupun bukan. Allah mengampuni segala dosa bagi mereka yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh meskipun dosanya sebanyak buih di lautan. Dan ayat ini hanya membicarakan tentang taubat. Karena dosa syirik tidak akan diampuni jika pelakunya tidak bertaubat.⁶³

2) *Fi’il Muḍharȳ*

Pembahasan mengenai *Fi’il Muḍharȳ* dikelompokkan menjadi 1 kelompok penafsiran dan hanya terdapat pada Q.S. Al-Furqan/ 25: 67. Ayat ini membahas mengenai sifat dalam berinfaq.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfaq tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infaq mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (Q.S. Al-Furqaan/ 25: 67.)

⁶² Ibid. 282-283.

⁶³ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4.” *Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* 58.

Ayat ini berbicara mengenai adab dalam berinfak dan juga sifat manusia yang beriman. Dalam *Tafsir Al-Munir* ditafsirkan bahwa terdapat 9 sifat manusia yang beriman, termasuk adil dalam bersedekah. Ayat ini bermakna demikian. Yaitu bagi yang ingin bersedekah janganlah berlebihan dan juga kikir. Maksud kalimat “ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا ” وَلَمْ يَقْتُرُوا ” memberikan infak tidaklah melebihi batas kemampuan, sehingga ia menjadi kekurangan dan juga tidak mengurangi harta infak tersebut, karena bisa jadi itu merupakan hak orang lain. Dan sebaik-baiknya perkara adalah berada ditengah.⁶⁴

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dikatakan bahwa manusia yang baik adalah tidak melebihi batas dalam berinfak. Belanjakanlah harta sesuai dengan kebutuhan. Yaitu mengeluarkan nafkah sesuai moderat dan proporsional.⁶⁵

3) *Fi'il Nahyī*

Pembahasan mengenai *fi'il nahyī* dikelompokkan menjadi 1 kelompok penafsiran dan terdapat pada Q.S. Al-An'am/ 6: 141. Ayat ini membahas mengenai Larangan dalam memakan hasil perkebunan secara berlebihan

⁶⁴ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “ Tafsir Al-Munir Jilid 10.” *Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk.* (Jakarta: Gema Insani). 119.

⁶⁵ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5.” *Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* 58.

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ

مُخْتَلَفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا

أُتْمَرَ وَأَنْتُمْ حَقُّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-An'aām/ 6: 141.)

Ayat ini berbicara mengenai pembuktian tentang kekuasaan Allah SWT dan kepercayaannya hari kemudian. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, tujuan ayat 141 ini adalah untuk menggambarkan betapa besar nikmat Allah serta untuk melarang segala yang mengantar kepada melupakan nikmat-nikmat-Nya. Dengan segala kenikmatan yang telah diberikan, terdapat peringatan dalam ayat tersebut “ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ” kalimat ini mengartikan bahwa janganlah berlebihan dalam memberi dan menerima sesuatu, maka kata sebelumnya “ وَأَنْتُمْ حَقُّهُ” diartikan sebagai berikan sebagian zakatnya atau hasil dari buah-buahan tersebut.⁶⁶ Allah tidak merestui dan melimpahkan anugerah kepada orang-orang yang berlebih-lebihan dalam segala hal, karena tidak ada kebajikan dalam pemborosan, apa

⁶⁶ M Quraish Shihab. 2006. “ Tafsir Al-Misbah.Jilid 5.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 314-315

pun pemborosan itu, tidak juga dibenarkan pemborosan walau dalam kebajikan.

Ayat ini juga berkenaan tentang perintah zakat, namun ada beberapa ulama yang menentang, karena sebelum nabi hijrah perintah zakat belum ada. Tetapi pendapat ulama lain, berkata bahwa zakat telah ada sebelum nabi hijrah, bahkan perintah zakat tidak jauh dengan perintah shalat.

Menurut *Tafsir Al-Munir*, sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan para tukang kebun yang membagikan hasil panennya secara berlebihan. Dan sebuah riwayat yang menjelaskan turunnya ayat ini.

"Ibnu farir ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Aliyah, dia berkata, "Orang-orang selalu memberikan sesuatu selain zakat, mereka juga berlebih-lebihan dalam hal itu. Lalu, turunlah ayat ini."

"Diriwayatkan oleh ath-Thabari juga bahwa pada musim panen mereka mengeluarkan hartanya, kecuali zakat. Kemudian, mereka saling berlomba berbuat baik dan berlebihlebihan, lalu Allah menurunkan firman ini"⁶⁷

Dalam pandangan *Tafsir Ibnu Katsir* makna kata “وَلَا تُسْرِفُوا” diartikan menjadi 3 pengertian, yaitu⁶⁸

⁶⁷ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 5.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 346.

⁶⁸ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 2017. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.” Terj. *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih*, Dkk. 165.

1. Berlebih-lebihan dalam memberi, yaitu seseorang yang memberikan sebagian atau semua hartanya dalam batas tidak wajar.
2. Perilaku berlebih-lebihan dalam segala hal, seperti belanja, bersedekah dan lainnya.
3. Sikap tidak mau bersedekah

Dan ayat ini juga berbicara mengenai berlebih-lebihan dalam makan. Jadi, yang lebih utama adalah melihat dan memaknai sikap berlebih-lebihan dalam konteks makan. Yakni, silakan memakan dan mengonsumsi hasil tanaman itu, tetapi janganlah berlebih-lebihan karena hal itu memiliki pengaruh buruk pada akal dan tubuh.

4) *Masdar*

Pembahasan *masdar* dikelompokkan menjadi 1 kelompok penafsiran, yaitu terdapat di Q.S. An-Nisa/ 4: 6. Ayat ini membahas mengenai kewajiban dalam menjaga hak anak yatim.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu

adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.” (Q.S. An-Nisaa’/ 4: 6.)

Ayat ini membahas mengenai harta anak yatim yang diserahkan setelah mereka dewasa (*baligh*). Dalam *Tafsir Al-Misbah* kalimat “حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ” menafsirkan bahwa ujud anak yatim dengan pemeliharaan hartanya apakah ia akan menggunakannya untuk kebaikan atau keburukan, ujud hal tersebut hingga mereka masuk ke gerbang pernikahan.⁶⁹ Maka ketika itu, jika seorang wali telah mengetahui, yakni pengetahuan yang telah menjadikan anak yatim tersebut cerdas. yakni kepandaian memelihara harta serta kestabilan mental maka serahkanlah harta-harta anak yatim tersebut, karena ketika itu tidak ada lagi alasan untuk menahan harta mereka.

Dalam kehidupan sifat tamak pasti terjadi, maka kalimat selanjutnya menegaskan kepada mereka pemelihara anak yatim “وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ سِرًّا عَلِيمًا وَلَا يُؤْتُوا بِهَا الْوَدَّاعِ” ditafsirkan sebagai janganlah kalian menggunakan harta anak yatim secara berlebihan dan dalam batas wajar, dan jangan juga membelanjakannya dengan dalih pemelihara anak yatim. Kalimat “عَنِيًّا فَلَيْسَتْ عَفْوَ” diartikan sebagai, mereka pelihara anak yatim yang mampu, janganlah gunakan harta anak yatim tersebut, namun kalimat “فَقَبِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ” ditafsirkan jika pemelihara anak yatim tersebut

⁶⁹ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 3.” 350.

orang miskin, maka gunakanlah dengan seperlunya sebagai upah atau imbalan.⁷⁰

Dalam *Tafsir Al-Munir* ayat ini ditafsirkan menjadi 2 perkara.⁷¹ *Pertama*, pesan ayat ini ditujukan kepada para wali (pengasuh) anak-anak yatim, sedangkan *as-Sufahaa'* adalah anak-anak yatim secara mutlak atau orang-orang yang menghambur-hamburkan harta dan menggunakannya untuk hal-hal yang tidak sepatutnya. *Kedua*, ayat ini ditujukan kepada seluruh umat dan larangan ini mencakup setiap orang safiih (orang yang tidak memiliki akal yang sempurna).

Tafsir Ibnu Katsir, dikatakan bahwa usia baligh seorang anak ditandai dengan 3 hal, yaitu⁷²

1. *Ihtitam* (mimpi basah)
2. Genap berusia 15 tahun
3. Tumbuhnya rambut disekitar kemaluan

5) *Ism Faā'il*

Pembahasan *ism faā'il* dikelompokkan menjadi 9 kelompok penafsiran.

- a) Bukti Bahwa Allah Tidak Akan Mengirim Seorang Utusan yang Pendusta

⁷⁰ M Quraish Shihab. 2006. "Tafsir Al-Misbah. Jilid 3." 351.

⁷¹ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. "Tafsir Al-Munir Jilid 2." Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 587.

⁷² Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 2017. "Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2." Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk. 218-219.

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ
اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا
يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

“Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir’aun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, ‘Tuhanku adalah Allah.’ Padahal, sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta, dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.” (Q.S. Ghaāfir/ 40: 28.)

Ayat ini menjelaskan tentang perkataan seorang mukmin yang terkenal sebagai pengikut fir’aun atau orang mesir. Sesungguhnya seorang tersebut menyimpan kepercayaan dan keyakinan hanya kepada Allah. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa kalimat “إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي” merupakan perkataan Allah bahwa Ia tidak akan mengirim orang yang melampaui batas lagi atau pembohong.⁷³ Karena jika orang tersebut menyandang sifat itu, pastilah tidak akan lahir sikapnya yang terpuji seperti yang dicerminkan oleh ucapannya di atas.

Dalam *Tafsir Al-Munir* dikatakan bahwa laki-laki tersebut adalah Nabi Musa. Seperti riwayat di bawah ini.

“Ibnu Abbas berkata dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, “Tidak ada seorang pun dari kerabat Fir’aun yang beriman selain orang laki-laki ini, istri Fir’aun, dan orang yang berkata, ‘Dnn seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, ‘Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu.’ (Q.S. al-Qashash: 20).”⁷⁴

⁷³ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 12.” 313.

⁷⁴ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 12.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 339.

Ayat ini juga memberikan argumen yang disampaikan oleh Allah kepada Fir'aun.

“Jika Musa orang adalah yang melampaui batas dalam ucapannya dan berdusta mengenai dakwah kenabiannya niscaya Allah SWT tidak memberinya petunjuk dan tidak mendukungnya dengan mendatangkan berbagai mukjizat dan bukti. Seandainya ia mendustakan Allah SWI niscaya Dia akan menelantarkan dan membinasakannya, sehingga kalian tidak perlu membunuhnya”.

Dalam suatu riwayat bahwa dikatakan laki-laki ini adalah orang yang beriman kepada Nabi Musa.

“Ibnu 'Abbas berkata, "Tiada seorang pun dari kalangan keluarga Fir'aun yang beriman, kecuali lelaki ini, istri Fir'aun dan seorang lelaki lainnya yang memberi peringatan kepada Nabi Musa dari ancaman konspirasi kaum Fir'aun. Lelaki ini menyembunyikan imannya dari mata kaumnya (Bangsa Koptik).”⁷⁵

b) Mengacuhkan Mereka yang Melampaui Batas

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زُلْتُمْ فِي شَاكٍ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ قَلِيلًا حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ

“Sungguh, sebelum itu Yusuf benar-benar telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Akan tetapi, kamu senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya hingga ketika dia wafat, kamu berkata, ‘Allah sekali-kali tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.’ Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.” (Q.S. Ghaāfir/ 40: 34.)

Ayat ini menceritakan tentang kisah nabi yusuf. Dalam *Tafsir Al-Misbah* diceritakan bahwa datanglah kaum mukmin kepada kaum musyrikin dengan bukti-bukti nyata bahwa Nabi Yusuf adalah utusan Allah. Dan menyeru orang kafir untuk beriman kepada Allah. Namun

⁷⁵ Ibid. 340.

hingga wafatnya Nabi Yusuf pun mereka tetaplah tidak beriman. Hingga datang Nabi Musa, mereka pun tetap tidak beriman dan meragukan apa yang ia serukan. Bukti-bukti tersebut merupakan tentang kesesaan Allah, keniscayaan hari kemudian, kebenaran petunjuk-petunjuk Allah dan bukti kebenarannya sebagai rasul Allah.⁷⁶

Kalimat “اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ” ditafsirkan Allah sengaja membiarkan orang-orang kafir dalam kesesatan karena melampaui batas dan ragu-ragu akan kerasulan Nabi Yusuf.⁷⁷

Dalam *Tafsir Al-Munir* dikatakan bahwa ayat ini adalah argumen seorang mukmin yang menjelaskan kepada fir'aun tentang kenabian Musa. Maka dikatakan bahwa perilaku tidak mempercayai kerasulan Nabi Musa juga dilakukan saat diutusnya Nabi Yusuf. Padahal saat Nabi Yusuf diutus menjadi nabi, telah ditunjukkan kepada mereka bukti-bukti yang nyata akan keesaan Allah dan setelahnya juga berbuat demikian kepada Nabi Musa. Hal ini menunjukkan adanya sifat pendustaan yang turun-menurun.⁷⁸

c) Membunuh Manusia Tidak Sesuai Syariat

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang

⁷⁶ M Quraish Shihab. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 12.” 319.

⁷⁷ Ibid. 320.

⁷⁸ Wahbah Al-Zuhaili. “Tafsir Al-Munir Jilid 12.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 1341-342.

dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (Q.S. Al-Maāi’dah/ 5: 32.)

Ayat ini berbicara tentang pembunuhan yang dilakukan Bani Israil. Dalam *Tafsir Al- Misbah* dijelaskan bahwa kata “أَجَلِي” ditafsirkan sebagai “oleh karena itu atau disebabkan”. Makna derivasi kata tersebut dengan kalimat adalah bahwa Allah mengkhawatirkan terjadinya pembunuhan yang tidak dianjurkan, yaitu membunuh sesama manusia di masa depan.⁷⁹ Maka turunlah ayat ini untuk menegaskan kepada Bani Israil.

Sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk hidup. Dan jika bani israil tersebut membunuh manusia yang tidak berdosa, maka sama dengan membunuh semua manusia.

Dalam *Tafsir Al-Munir* makna kata “لَمُسْرِفُونَ” adalah orang-orang yang melewati batas dengan berlaku kafir, membunuh dan lainnya.⁸⁰ Kata tersebut dapat diartikan sebagai melampaui batas yang paling akhir atau jauh dari batasan tengah.

⁷⁹ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 3.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 80.

⁸⁰ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 3.” *Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk.* (Jakarta: Gema Insani). 483.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* banyak pendapat yang menyebutkan siapakah yang tidak boleh dibunuh. Menurut *Ibnu Kastir* mereka adalah seseorang selain dalam syariat akan di *qishah*. Dan menurut *Ibnu Abbas* mereka adalah.

“Ibnu 'abbas, mempunyai pendapat lain dalam memaknai ayat tersebut, dia berkata bahwa barang siapa membunuh seorang nabi atau seorang imam yang adil, maka seolah-olah dia membunuh manusia seluruhnya. Barang siapa benar-benar serius membantu seorang nabi atau seorang imam yang adil, maka seolah-olah dia telah menghidupkan manusia seluruhnya.”⁸¹

d) Melepaskan Syahwat Bukan Kepada Tempatnya (LGBT)

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
“kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (Q.S. Al-A’raāf/ 7: 81.)

Ayat ini membahas mengenai kisah kaum Nabi Luth. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa ayat ini tidak disebutkan tentang nama Nabi Luth secara jelas. Dijelaskan bahwa Nabi Luth tidaklah menyerukan dalam hal tauhid dan penyembahan kepada Allah. Namun dalam hal kebutuhan fitrah, karena pada saat ini kebutuhan fitrah yang tidak sesuai dengan manusia dilakukan. Kaum tersebut berbuat syirik terhadap fitrah yang diberikan Allah dengan melakukan hubungan seksual sesama jenis (homoseksual).⁸²

⁸¹ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 2017. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2.” *Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* 567.

⁸² M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 5.” 159.

Perilaku homoseksual tidak dibenarkan dalam agama ataupun bidang kesehatan. Karena perbuatan ini hanyalah mementingkan jasmani dan tidak ada tanggung jawabnya.

Kata “قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ” ditafsirkan bahwa kaum tersebut melampaui batas yang melebihi fitrahnya sebagai manusia dalam jenis kelamin.⁸³ Mereka menyia-nyiakan potensinya pada tempat yang salah.

Dalam *Tafsir Al-Munir* kalimat “مَنْ ذُوْنَ النَّسَاءِ” merupakan sebuah bentakan dan pegginaan yang keras kepada manusia yang melampiasikan syahwat tidak pada tempatnya. Dan kalimat setelahnya “بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ” kaum tersebut tidak meneyasal atas perbuatannya. Karena mereka merupakan kaum yang melewati batas fitrah Allah kepada manusia.⁸⁴

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* diriwatakan

“Amru bin Dinar berkata, "Maksud dari ayat sebelumnya adalah tidak pernah ada seorang laki-laki melepaskan nafsu birahnya kepada sesama lelaki, hingga datanglah kaum nabi Luth”

Dan ketika Nabi Luth berusaha menyadarkan kaumnya agar menyalurkan nafsu birahi pada tempatnya, mereka beralih tidak mempunyai syahwat kepada wanita dan sebaliknya.⁸⁵

e) Perintah dalam Berpakaian Tidak Berlebihan Saat Masuk Masjid

﴿يَبْنَیْ اَدَمَ خُدُوْا زَیْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا یُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ ۗ﴾

⁸³ Ibid. 162.

⁸⁴ Wahbah Al-Zuhaili. “Tafsir Al-Munir Jilid 4.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 516.

⁸⁵ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.” Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk. 280-281.

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (Q.S. Al-A’raaf/ 7: 31.)

Ayat ini menjelaskan tentang etika yang harus digunakan ketika thawaf. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan kalimat “عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ” ditafsirkan sebagai semua masjid dalam artian khusus dan bumi dalam artian umum. Yaitu menggunakan pakaian yang sopan serta menutup aurat. Dan kata “وَلَا تُسْرِفُوا” diartikan sebagai jangan berlebihan dalam berpakaian ataupun beribadah dengan ditambah-tambahakan tidak sesuai syariat.⁸⁶

Ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Nabi saw. bermaksud meniru kelompok al-Hummas, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat menggebu-gebu semangat beragamannya sehingga enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa, serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji.

“Sementara sahabat Nabi saw berkata: “Kita lebih wajar melakukan hal demikian daripada al-Hummas.”⁸⁷

Dalam *Tafsir Al-Munir* kata masjid yang disebutkan merupakan thawaf dan shalat. Ada riwayat yang mengatakan bahwa setiap thawaf mereka akan dikasih kain oleh kaum humus, karena mereka merasa

⁸⁶ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 5.” 75.

⁸⁷ Ibid.

bahwa tempat thawaf adalah tanahnya.⁸⁸ Seperti dalam sebuah riwayat tentang perlakuan kaum Humus.

“Dalam riwayat selain Muslim, orang-orang Humus berkata, “Kami adalah pemilik tanah haram maka tidak seyogianya ada seorang pun dari orang-orang Arab yang thawaf, kecuali dengan pakaian-pakaian kami, tidak makan ketika masuk tanah kami, kecuali dari makanan kami. Barangsiapa yang tidak mempunyai teman dari orang Arab di Mekah yang meminjaminya pakaian tidak pula orang yang disewai pakaian, dia ada dalam salah satu dua hal. Mungkin dia thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, mungkin pula thawaf dengan pakaiannya. Jika dia selesai thawaf, dia melemparkan pakaiannya dan tidak disentuh oleh siapa pun. Pakaian itu dinamakan al-Laqiyy (yangdibuang)”.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* ayat ini merupakan sanggahan bagi mereka yang thawaf secara telanjang. Dan larangan berlebihan dalam makan, minum, dan berpakaian.⁸⁹

Kata “إِسْرَافٌ” diartikan kedalam 2 pengertian, yaitu

1. Berlebihan dalam melarang sesuatu yang mubah
2. Mengonsumsi sesuatu yang haram

Kalimat “إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ” diartikan sebagai Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Hal tersebut dikatakan bahwa menghalalkan sesuatu yang haram dan mengharamkan sesuatu yang halal.⁹⁰

f) Melalaikan Pertolongan Allah Setelah Kesusahan

⁸⁸ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 4.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 437.

⁸⁹ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 2017. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.” Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk. 237.

⁹⁰ Ibid. 237-238.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ
ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

“Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menimpanya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. Yuṣūf/ 10: 12.)

Ayat ini berbicara mengenai sifat-sifat manusia. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dikatakan bahwa manusia ketika diberi musibah tidak sabar dan ketika diberi kenikmatan tidak bersyukur. Kalimat “دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا” diartikan sebagai berbaring, duduk, dan berdiri saat sedang melakukan doa.⁹¹ Dengan artian keadaan yang menimpa mereka hanya bisa dilakukan dengan berbaring, duduk, dan berdiri. Kalimat ini juga bermakna bahwa manusia melakukan doa kepada Allah bisa dalam keadaan dan tempat mana pun.

Dan kata “مَرَّ” diartikan sebagai berlalu.⁹² Manusia menghiraukan rahmat Allah yang telah menolong dari bencana tersebut. Kaum kafir hanya datang berdoa saat musibah itu datang.

Dalam *Tafsir Al-Munir* ayat kalimat “زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ” ditafsirkan sebagai yang menjadikan baik pada jiwa orang-orang yang melampaui batas.⁹³ Yaitu manusia yang melampaui batas pada dirinya dan

⁹¹ M Quraish Shihab. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 6.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 36.

⁹² Ibid.

⁹³ Wahbah Al-Zuhaili. “Tafsir Al-Munir Jilid 6.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 130.

hartanya. Sehingga merasa bahwa kenikmatan tersebut memberikan kebaikan. Padahal perbuatan tersebut adalah orang beriman yang suka melakukan kemaksiatan. Jika diberi kesehatan, mereka akan melakukan perbuatan maksiat seperti biasa.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini merupakan sifat dari orang-orang kafir.⁹⁴ karena mereka hanyalah mementingkan dunia saja. Sifat diatas tidak mencerminkan orang-orang mukmin. Seorang mukmin akan selalu berdoa dalam keadaan apapun. Seperti riwayat hadits dibawah ini.

“Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh mengagumkan perkara orang Mukmin itu. Allah tidak menentukan suatu hal baginya melainkan itu pasti baik baginya. Jika kesulitan menimpa dirinya, dia bersabar. Hal itu baik baginya. Jika kesenangan menimpa dirinya, dia bersyukur. Hal itu baik baginya. Itu tidak terjadi kepada siapa pun, kecuali kepada seorang Mukmin.”
(HR. Muslim dan Ahmad)

g) Pertolongan Akhirat bagi Para Rasul dan Kaumnya

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ
“Kemudian Kami tepati janji kepada mereka (para utusan). Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Anbiyaa’/ 21: 9.)

Ayat ini berbicara tentang para pembangkang yang tidak menaati kerasulan para nabi. Maka Allah akan menyelamatkan para nabi dari segala ancaman.

⁹⁴ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.” Terj. *Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk.* 636.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* pada penggalan awal surat “تَمَّ” diartikan dengan “kemudian yang lebih penting.” Merupakan pengisyaratkan bahwa pertolongan Allah pasti datang kepada Rasul dan pengikutnya. Dan diartikan juga sebagai “waktu yang lama.”⁹⁵ Mengisyartakan bahwa pertolongan tersebut bukan secara langsung diterima, tapi juga terdapat proses dan perjuangan yang harus dilakukan.

Dalam *Tafsir Al-Munir* dikatakan kalimat “تَمَّ صَدَقْتُهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْتُهُمْ” merupakan kalimat yang menggambarkan kekuasaan Allah kepada para Rasul. Yaitu memberikan penjagaan dan pemeliharaan dari orang-orang yang melampaui batas kepada dirinya sendiri. Orang-orang tersebut akan dibinasakan pada waktunya.⁹⁶

h) Menyembah Bukan Selain Allah

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ
مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

“Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan kepadaku (agar menyembah)-nya bukanlah seruan yang layak sama sekali di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas akan menjadi penghuni neraka.” (Q.S. Ghaāfir/ 40: 43.)

Ayat ini berbicara tentang sesembahan yang disembah selain Allah. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dikatakan bahwa sesembahan tersebut bukanlah seruan yang diperkenankan untuk di dunia maupun akhirat.

⁹⁵ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 8.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 422.

⁹⁶ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 9.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani). 44.

karena sesembahan tersebut tidaklah dapat menjawab segala doa hambanya.

Kata “لَا حَرَمَ” memiliki 2 arti yang berbeda namun satu tujuan. Pertama, mereka menduga bahwa kelak mereka akan selamat dan berbahagia. Kedua, “pasti”, dimaksudkan bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa dengan mengikuti seruan menyembah selain Allah, akan menjadi kenyataan apa yang diminta..⁹⁷

Kata “المُسْرِفِينَ” yaitu mereka yang melampaui batas. Mereka yang mengingkari keesaan Allah.⁹⁸ Karena kaum tersebut menyembah selain Allah dan tempat kembali adalah neraka.

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa sesembahan kaum kafir secara logis dan empiris yaitu berhala dan sekutunya tidak dapat mengabulkan doa. Dan tempat kembali bagi yang menyekutukan Allah hanyalah neraka.⁹⁹ Karena telah melampaui batas dalam mempercayai keesaan Allah.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dikatakan bahwa berhala hanyalah barang yang tidak akan mengabulkan segala permintaan manusia. Seperti perkataan *Ibnu Abbas* di bawah ini.

*“Ibnu 'Abbas berkata, "Sekali-kali tidak. Sesungguhnya, berhala berhala yang kalian serukan itu tidak memperkenankan seruan di dunia dan akhirat”*¹⁰⁰

⁹⁷ M Quraish Shihab. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 12.” 328.

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 12.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk 351.

¹⁰⁰ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5.” Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk. 702.

Ayat ini jugas semakna dengan Q.S. Al-Ahqaf/ 46: 5-6.

i) Berbuat Sombong Seperti Fir'aun

مَنْ فِرْعَوْنُ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ

“(yaitu) dari (siksaan) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong lagi termasuk orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Ad-Dukhaān/ 44: 31.)

Ayat ini merupakan sifat dari Fir'aun. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa Fira'un adalah hamba Allah yang berwatak sombong kepada Allah dan manusia. Ia juga memiliki sifat yang berlebih-lebihan dalam melakukan kejahatan serta kesewenang-wenangan.¹⁰¹

Dalam *Tafsir Al-Munir* ayat ini juga bersambung dengan ayat sebelumnya. Dimana Allah telah membebaskan dari segala keburukan Bani Israil dan Fira'un. Karena Fira'un adalah hamba Allah yang paling durhaka. Kemurkaannya paling tinggi yaitu mengakui dirinya sebagai tuhan.¹⁰²

Ayat ini juga semakna dengan Q.S. Al-Qaāṣaṣ/ 28: 4 dan Q.S. Al-Mu'minuūn/ 23: 46.¹⁰³

3. *Tabdziir*

Kata *tabdziir* diartikan sebagai pemborosan. Al-Qur'an menyebutkan kata *tabdziir* dan derivasinya hanya terdapat pada 2 ayat dalam satu surat, yaitu surat Al-Israā' ayat 26 dan 27.

وَأْتِ دَا الْفُرْبَى حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

¹⁰¹ M Quraish Shihab. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 13.” 17.

¹⁰² Wahbah Al-Zuhaili. “Tafsir Al-Munir Jilid 13.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 216.

¹⁰³ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. “Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5.” Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk. 843.

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Isrā’/ 17: 26-27.)

Ayat ini berbicara mengenai pemberian yang harus diberikan kepada keluarga atau saudara sesama manusia. Dalam *Tafsir Al-Misbah* disebutkan kata “*وَأَنْتَ*” merupakan pemberian yang sempurna. Dengan maksud pemberian kepada kerabat dalam bentuk materi dan immateri.¹⁰⁴ Karena sejatinya seorang saudara mempunyai ikatan batin yang tidak akan lepas. Oleh karena itu ayat ini dimaksudkan agar manusia saling membantu dalam segala hal. Akan ada imbalan dalam melakukan kebaikan sesama saudara, seperti riwayat hadits di bawah ini.

“Diriwayatkan dari Anas, dari Nabi saw’ beliau bersabda “Barang siapa ingin agar rezekinya dilapangkan dan usianya dipaniangkan, maka hendaknya dia menyambung hubungan silaturahmi dengan kerabatnya” (HR Bukhari dan Muslim).

Dan kalimat “*وَلَا تُبْذِرْ تَبْدِيرًا*” dipahami oleh banyak ulama sebagai pengeluaran yang bukan haq. Yaitu pemborosan yang sering dilakukan manusia dalam mencukupi nafsunya. karena itu jika seseorang menafkahkan atau membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haq, maka ia bukanlah seorang pemboros. Boros juga sering diartikan dalam bentuk tempat bukan kuantitas, seperti riwayat berikut.

“Sayyidina Abu Bakar ra. menyerahkan semua hartanya kepada Nabi saw. dalam rangka berjihad di jalan Allah. Sayyidina ‘Utsman ra., membelanjakan separuh hartanya.

¹⁰⁴ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 8.” 347.

*Nafkah mereka diterima Rasulullah saw. dan beliau tidak menilai mereka sebagai para pemboros. Sebaliknya, membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu', flinilai sebagai pemborosan walau ketika itu yang bersangkutan berwudhu'dari sungai yang mengalir."*¹⁰⁵

Penggalan ayat “كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ” ditafsirkan jika menggunakan hak-hak mereka secara boros, maka manusia sama seperti saudara-saudara setan.¹⁰⁶ Setan-setan melakukan perbuatan buruk, yaitu berbuat maksiat dan menjadi teman setan didunia maupun akhirat.

Tafsir Al-Munir berpendapat bahwa setan-setan tersebut telah menjadi teman bagi manusia yang berlaku boros. Maka kalimat “وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا” merupakan sifat setan yang sesungguhnya yaitu kafir kepada Allah, sangat ingkar terhadap nikmat-Nya, dan tidak taat kepada Allah SWT.

*“Al-Karkhi berkata, "Demikian juga dengan orang yang diberi jabatan atau harta oleh Allah, lalu dia menggunakannya untuk hal-hal yang tidak diridhai, maka dia kufur terhadap nikmat Allah karena sifat dan perbuatannya sama dengan sifat dari perbuatan setan."*¹⁰⁷

Seperti halnya orang-orang yang suka melakukan pemborosan hanya untuk kesenangan semata atau ajang pamer. Mereka adalah perilaku *mubadzzir* yang sangat mencerminkan setan. Karena setan sering kali ingkar terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

C. Perubahan Pola Hidup Zaman Sekarang

¹⁰⁵ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah.Jilid 8.” 349.

¹⁰⁶ Ibid. 352.

¹⁰⁷ Wabbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 11.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. 302.

Pola hidup manusia tidak akan pernah lepas oleh perubahan disetiap zamannya. Manusia diciptakan sejak awal Nabi Adam hingga umatnya Nabi Muhammad SAW, selalu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Saat Nabi Adam diciptakan, Allah membentuk makhluk yang sangat sempurna. Namun kesempurnaan itu tidak lengkap jika hanya satu. Lalu Allah menciptakan Siti Hawa sebagai teman Nabi Adam. Dengan sifat manusia yang mudah terpedaya, akhirnya setan menghasut Nabi Adam dan Siti Hawa, hingga mereka Allah hukum dengan tinggal dibumi.¹⁰⁸ Sejak saat itulah manusia diciptakan sebagai khalifah dibumi. Seperti ayat al-qur'an tentang penciptaan khalifah di bumi pada Q.S. Al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَنْتَ جَعَلُۭا فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Q.S. Al-Baqarah/ 2: 30.

¹⁰⁸ Siti Maftukhatul Koiriyah, Thohirin, dan Sufyan Syafi'i. 2020. “Nilai-Nilai Moral Kisah Nabi Adam AS di Dalam Al-Qur'an”. El Tarikh: Vol 1, No 2.

Zaman sekarang kepribadian manusia berubah seiring dengan perkembangan kehidupan. Dinamika kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang sangat pesat. Akulturasi budaya dengan sentuhan teknologi informasi merupakan fenomena pendorong perubahan tersebut.¹⁰⁹ Kebebasan personal dalam menyampaikan ide, kritik, saran dan bahkan “hujatan” sering dijumpai setiap jam dan hari melalui berbagai varian media yang digunakan.

Kejadian wabah covid-19 yang terjadi tahun 2019 merupakan awal perkembangan teknologi dan sosial budaya yang berubah sangat drastis. Perubahan pola hidup yang berawal melakukan aktifitas secara langsung (offline) harus dirubah menjadi tidak langsung (online) dengan memanfaatkan teknologi.¹¹⁰ Oleh karena itu perubahan sikap dan pemikiran mempengaruhi. Dibawah akan dijelaskan tentang 2 faktor yang mempengaruhi perubahan pola hidup manusia zaman sekarang.

1. Teknologi

Perkembangan teknologi saat ini tidak bisa dihindari lagi. Banyak para pengkaji IT atau teknologi informasi berkembang dalam menemukan berbagai peluang keberhasilan sebuah produk. Maksudnya

¹⁰⁹ Anang Sugeng Cahyono. 2016. ” Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia” *Publiciana Vol. 9 No. 1.* 141.

¹¹⁰ Bilqis Farah Dan Robby Darwis Nasution. 2020. “Analisis Perubahan Orientasi Pola Hidup Mahasiswa Pasca Berakhirnya Masa Pandemi Covid-19”. *Tugas Akhir Ilmu Pemerintahan Fisip Universitas Muhammadiyah Ponorogo.*

adalah mereka mengembangkan suatu produk berbasis IA (teknologi buatan) dalam memecahkan berbagai masalah di dunia.

Teknologi memperlihatkan kepada masyarakat hal yang impersonal dan menunjukkan perubahan kepada hal teknis.¹¹¹ Dengan artian manusia bisa saja tergeser kegunaannya karena pengaruh teknologi tersebut. Contohnya di masa depan nanti penggunaan manusia akan digantikan dengan robot AI atau robot kecerdasan buatan. Dan di dunia kesehatan juga akan dikembangkan teknik kloning untuk menciptakan organ tubuh manusia dan sistem sel.¹¹² Sehingga penciptaan manusia bisa dilakukan dengan teknologi.

Perlu diperhatikan juga, teknologi tidak secara langsung diterima oleh masyarakat. Jika dilihat saat ini masih banyak masyarakat yang memandang teknologi merumitkan kehidupannya. Ketika manusia masih ditahap *irasional* (tradisional) mereka akan mulai berhadapan dengan teknologi yang kecil. Tapi sering perkembangan dan kemajuan yang menuntut penggunaan teknologi tersebut, maka mereka akan belajar dan menggunakannya sesuai tujuan. Hal tersebut membuat manusia berpandangan bahwa teknologi adalah tujuan hidup manusia. Sehingga mempengaruhi pola pikir manusia dan akibatnya secara tidak langsung teknologi juga sangat mempengaruhi tindakan, dan pola hidup

¹¹¹ Muhamad Ngafifi. 2014. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi Vol. 2 No. 1*. 36.

¹¹² Intel. Co.id. "Robot dan Artificial Intelligence: Merevolusi Bisnis menjadi Lebih Baik." Sumber: <https://www.intel.co.id/content/www/id/id/robotics/artificial-intelligence-robotics.html>.

manusia. Jika dilihat dalam kehidupan saat ini, teknologi bisa dikatakan sebagai alat yang memperlebar perbedaan kelas dalam masyarakat. Dan teknologi menjadi perbedaan status antara si kaya dan miskin. Mereka yang bisa menguasai teknologi dapat dikatakan sebagai pengatur dunia dan manusia.¹¹³

Penggunaan teknologi pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Karena teknologi hanyalah alat yang dikembangkan manusia. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dalam teknologi.¹¹⁴

a. Kelebihan teknologi

- 1) Teknologi menjanjikan kemudahan, perubahan, dan kemajuan
- 2) Teknologi meningkatkan produktifitas
- 3) Mempercepat segala kebutuhan yang mendesak
- 4) Teknologi menjanjikan popularitas

b. Kekurangan teknologi

- 1) Berdampak buruk bagi perubahan pola pikir manusia
- 2) Membuat manusia malas dalam melakukan kegiatan
- 3) Mengubah status sosial masyarakat

2. Sosial Budaya

¹¹³ Salman Yoga S. 2018. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi". *Jurnal Al-Bayan Vol. 24 No. 1.* 35.

¹¹⁴ Muhamad Ngafifi. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." 37-38.

Manusia adalah makhluk sosial. Makhluk yang saling membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup.¹¹⁵ Sejak zaman diciptakannya manusia. Nabi adam ditemani oleh siti hawa seabgai pasangan hidupnya. Oleh karena itu manusia akan selalu berkembang dengan jiwa sosial.

Sosial yang saat ini berkembang dipengaruhi oleh budaya dari masing-masing individu. Mulai dari Budaya daerah, pola hidup, dan sistem pemikiran. Hal tersebut sangat berpengaruh kepada sosial budaya yang berkembang. Sosial budaya adalah sebuah hubungan dan tatanan dalam ruang lingkup masyarakat.¹¹⁶

Perubahan sosial bisa saja terjadi kepada setiap golongan masyarakat. Perubahan tersebut diindikator oleh beberapa faktor. Diantaranya sebagai berikut.

- a. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam penyebarannya
- b. Modal, berupa SDM dan sistem perkembangan finansial
- c. Teknologi, perkembangan aspek internet dan media IPTEK lainnya
- d. Ideologi atau agama, bagaimana agama dan ideologi berpengaruh satu sama lain
- e. Birokrasi, kebijakan pemerintah dalam membangun kekuasaannya
- f. Agen atau aktor

¹¹⁵ Yasraf Amir Piliang. 2012. "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial". *Jurnal Sositologi* Vol. 27 No. 11. 147.

¹¹⁶ Syukri Alabni Nasution, Dkk. 2015. "Ilmu Sosial Budaya Dasar." (Jakarta: Rajawali Pers). 14.

Media sosial menjadi perubahan utama dalam sistem sosial budaya. Hal ini mengacu kepada perkembangan teknologi yang memanfaatkan sistem informasi dalam ruang lingkup jarak jauh. Dengan artian, bersosialisasi saat ini tidak harus bertatap muka. Tetapi bisa menggunakan media sosial. Berdasarkan data *We Are Social* populasi manusia di Indonesia tahun 2023 mencapai 276, 4 juta jiwa dengan 49, 7 % adalah wanita dan 50, 3 % adalah pria. Dan penggunaan internet telah mencapai 212, 9 juta pengguna dan mengalami kenaikan 5,2 % dari tahun 2022. Dengan artian 64 juta jiwa belum tersebut dengan internet.¹¹⁷ Melalui populasi penggunaan internet termasuk sosial media dengan angka pengguna yang tinggi, membuat pengaruh perubahan sosial terus berkembang.

Melalui sistem perubahan sosial yang tinggi melalui media sosial, perlu diambil kesimpulan bahwa pola hidup zaman sekarang bisa ditentukan melalui sosial media. Jika melihat media sosial saat ini, banyak orang berlomba-lomba dalam menunjukkan segala hal yang dia punya. Sehingga berdampak buruk pada pola pikirnya. Salah satunya adalah perubahan gaya hidup yang biasa menjadi luar biasa, karena perubahan trend media sosial yang mempengaruhinya. Perubahan sosial inilah yang menilai bahwa kasta sosial itu penting dilingkup masyarakat. Agar manusia selalu dipandang baik melalui media sosial.

¹¹⁷ Bill Clinton. 2023. "Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 212, 9 Juta Diawal 2023." Sumber: <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/13/19300087>.

BAB IV

ANALISIS

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah. Allah memfitrahkan mereka dengan memiliki akal dan iman sebagai pondasi dalam hidup di dunia. Untuk itu perlu adanya pola hidup yang sesuai dalam memaksimalkan kehidupan.

Al-Qur'an sebagai petunjuk kepada umat Nabi Muhammad SAW untuk bisa mengatur kefitrahan yang diberikan dengan baik. Maka Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang petunjuk pola hidup berdasarkan dua perkara. Yaitu petunjuk yang harus diikuti dan dilarang. Dalam hal petunjuk yang diikuti manusia harus mensyukuri kenikmatan dengan baik. Dan sebaliknya petunjuk pola hidup yang dilarang yaitu menikmati kenikmatan dengan berlebihan.

Petunjuk pola hidup manusia biasa, Al-Qur'an sebutkan dalam 1 kata Al-Qur'an, yaitu *Al-Mataā'* (kesenangan/ kenikmatan). Dan petunjuk pola hidup yang dilarang terdapat 2 kata Al-Qur'an, yaitu *Israāf* (berlebihan/ melampaui batas) dan *tabdzīr* (pemborosan).

A. Petunjuk Pola Hidup yang Biasa Menurut Al-Qur'an

Pola hidup manusia yang baik tercermin kepada jenis pola hidup yang diterapkan. Al-Qur'an sebagai petunjuk telah memberikan ajaran dan peringatan untuk menjalani kehidupan yang baik. Beberapa ajaran dan

larangan tersebut terangkum dalam term *Al-Mataā'* (kesenangan / kenikmatan).

Term *Al-Mataā'* menjelaskan tentang bagaimana menikmati kesenangan dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah dengan sebaik mungkin. Karena kehidupan dunia ini sebentar, manusia dituntun untuk mengambil jalan aturan yang baik. Agar mendapat kenikmatan dan kesenangan yang abadi diakhirat.

Beberapa petunjuk ajaran dan larangan dalam pola hidup manusia menurut Al-Qur'an dibagi menjadi 5 bagian pembahasan.

1. Menikmati kesenangan dengan tidak melalaikan dan berbuat sombong

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut adalah Q.S. Al-Aḥqāf/ 46: 20. Ayat ini berbicara tentang menggunakan kenikmatan akan membuat manusia lalai dan sombong. Sehingga kata “طَيِّبَاتِكُمْ” diartikan sebagai masa muda, kesehatan dan kekuatan. Karena beberapa kenikmatan tersebut telah Allah berikan untuk manusia. dan manusia harus memanfaatkan kenikmatan tersebut dengan baik, bukan berperilaku sombong ataupun lalai terhadap kewajibannya.

2. Menikmati kesenangan dunia dengan sifat keterbatasan dan sedikit

Kesenangan di dunia ini memiliki batasan yaitu hingga manusia menjemput ajalnya. Maka Al-Qur'an memberikan perintah untuk berbuat baik dimanapun berada, dan memanfaatkan kenikmatan dengan sebaik mungkin. Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas petunjuk tersebut adalah Q.S. Al-A'raaf/ 7: 24. Ayat ini memberikan perintah kepada Nabi

Adam dan Siti Hawa saat dihukum Allah untuk turun ke bumi. kalimat “وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ” Allah akan memberikannya kesenangan sementara.

Yaitu kesenangan memanfaatkan sesuatu yang ada di bumi dalam waktu yang terbatas, terputus-putus dan ada kurangnya.¹¹⁸

Dalam *Tafsir Al-Munir* berpendapat bahwa bumi merupakan tempat yang memiliki batas.¹¹⁹ Yaitu

4. Terdapat tempat tinggal dan umur yang telah ditentukan
 5. Waktu tersebut telah tercatat dalam *al-qalam* (qadar Allah)
 6. Dibiarkan hidup sepanjang usia yang telah ditakdirkan oleh masing-masing.
3. Kenikmatan sebagai balasan atas kebajikan

Kenikmatan yang Allah berikan juga sebagai balasan atas kebajikan dan amal yang telah dilakukan manusia di dunia. Allah memberikan hadiah tersebut hanya kepada mereka yang beriman. Salah satu ayat yang membahas hal tersebut adalah Q.S. Huūd/ 11: 3. Ayat ini mengisyaratkan kepada umat Nabi Muhammad SAW, barang siapa mereka yang bertaubat kepada Allah dengan sungguh-sungguh, Allah akan berikan kenikmatan yang baik di dunia dan akhirat. Kalimat “مَتَاعًا حَسَنًا” diartikan sebagai sesuatu yang tidak disertai dengan kekeruhan serta relatif lama menyertai

¹¹⁸ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 1.” (Jakarta: Penerbit Lentera Hati). 161

¹¹⁹ Wahbah Al-Zuhaili. “Tafsir Al-Munir Jilid 4.” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani). 425.

siapa yang dianugerahi itu, sehingga ini mengisyaratkan usia yang panjang serta kenikmatan yang memadai.¹²⁰

4. Kesenangan menunjuk kepada peringatan dan teguran

Peringatan dan teguran yang diberikan Al-Qur'an merupakan bentuk kenikmatan keras bagi mereka yang terlena oleh kehidupan dunia. Salah satu ayat yang membahas perihal tersebut adalah Q.S. Al-Hijr/ 15:3. Ayat ini membahas mengenai akibat dari mereka yang lebih menikmati kehidupan dunia dan melupakan akhirat, sehingga di akhirat mereka ingin kembali dan beriman kepada Allah. Firmannya “ذَرُّهُمْ” biarkanlah manusia terlena dengan kesenangan dunia. Karena tujuan hidup mereka berbeda dengan tujuan hidup Nabi Muhammad SAW dan para pengikut beliau.¹²¹ Kehidupannya hanya untuk makan, bermain dan menikmati gemerlapan duniawi sambil mengorbankan akhirat, serta dilengahkan oleh angan-angan kosong. Hal ini merupakan perilaku yang tidak boleh dicontoh.

B. Petunjuk Pola Hidup yang Dilarang

Pembahasan mengenai pola hidup yang dilarang merupakan bentuk perilaku-perilaku yang jelek dalam kehidupan manusia. Manusia telah diberi kenikmatan yang baik saat ia lahir, namun seiring

¹²⁰Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 6.” 284.

¹²¹ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah.Jilid 7” . 88-90.

perkembangannya meraka tumbuh menjadi pribadi yang jelek. Sehingga Al-Qur'an hadir untuk memberikan peringatan dan ajaran kepada manusia.

Ada beberapa term Al-Qur'an yang menunjukkan perilaku pola hidup yang jelek. Namun penelitian ini hanya mengambil 2 term Al-Qur'an yang menunjukkan hal tersebut, yaitu *Israāf* (berlebihan/ melampaui batas) dan *tabdziir* (pemborosan). Karena kedua hal tersebut sering terjadi kepada manusia yang suka lalai akan kenikmatan dunia.

Beberapa petunjuk dan ajaran pola hidup yang dilarang menurut Al-Qur'an tentang kedua term dibagi menjadi 2 bagian yaitu larangan dan peringatan.

1. Larangan Berbuat Berlebihan

Terdapat 8 larangan keseharian manusia agar tidak berlebihan dalam memanfaatkan kenikmatan di dunia.

a. Berinfaq tidak berlebihan

Pada Q.S. Al-Furqaan/ 25: 67. Dijelaskan bahwa berinfaq juga haruslah adil dengan maksud seperti kalimat “ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَفْتَرُوا ” memberikan infak tidaklah melebihi batas kemampuan, sehingga ia menjadi kekurangan dan juga tidak mengurangi harta infak tersebut, karena bisa jadi itu merupakan hak orang lain. Dan sebaik-baiknya perkara adalah berada ditengah.¹²²

b. Memakan hasil perkebunan secara berlebihan

¹²² Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “ Tafsir Al-Munir Jilid 10.”. 119.

Pada Q.S. Al-An'aām/ 6: 141. Dijelaskan bahwa segala kenikmatan yang disebutkan ayat tersebut merupakan kuasa Allah kepada manusia, bahwa ia mampu memberikan kenikmatan yang banyak. Dan sebagai larangan untuk memakan hasilnya secara berlebihan. Dalam ayat tersebut “وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ” kalimat ini mengartikan bahwa janganlah berlebihan dalam memberi dan menerima sesuatu, maka kata sebelumnya “وَأْتُوا حَقَّهُ” diartikan sebagai berikan sebagian zakatnya atau hasil dari buah-buahan tersebut.¹²³ Allah tidak merestui dan melimpahkan anugerah kepada orang-orang yang berlebih-lebihan dalam segala hal, karena tidak ada kebajikan dalam pemborosan, apa pun pemborosan itu, tidak juga dibenarkan pemborosan walau dalam kebajikan.

- c. Tidak boleh menggunakan hak anak yatim secara berlebihan.

Pada Q.S. An-Nisā'/4: 6. Ayat ini menegaskan kepada manusia untuk menjaga hak anak yatim hingga ia *baligh*. Kalimat “وَلَا تَأْكُلُوا حَقَّهَا” ditafsirkan sebagai janganlah kalina menggunakan harta anak yatim secara berlebihan dan dalam batas wajar, dan jangan juga membelanjakannya dengan dalih pemelihara anak yatim. Kalimat “غَنِيًّا” diartikan sebagai, mereka pelihara anak yatim yang mampu,

¹²³ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 5.”. 314-315

janganlah gunakan harta anak yatim tersebut, namun kalimat “ فَتَبَرًا
” فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ” ditafsirkan jika pemelihara anak yatim tersebut
orang miskin, maka gunakanlah dengan seperlunya sebagai upah atau
imbalan.¹²⁴

d. Membunuh manusia tidak sesuai syariat

Pada Q.S. Al-Maāi'dah/ 5: 32. Ayat ini membiacarakan tentang pembunuhan yang dilakukan Bani Israil. Namun jika dikontekstualisasikan zaman sekarang, manusia bisa saja membunuh sesama saudaranya dengan disengaja. Dalam *Tafsir Al-Munir* makna kata “ الْمُسْرِفُونَ ” adalah orang-orang yang melewati batas dengan berlaku kafir, membunuh dan lainnya.¹²⁵ Kata tersebut dapat diartikan sebagai melampaui batas yang paling akhir atau jauh dari batasan tengah.

e. Melepaskan syahwat bukan pada tempatnya (LGBT)

Pada Q.S. Al-A'raāf/ 7: 81. Diceritakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan terjadinya perbuatan tidak baik pada masa Nabi Luth. Hal ini juga sering terjadi dizaman sekarang. Perilaku homoseksual tidak dibenarkan dalam agama ataupun bidang kesehatan. Karena perbuatan ini hanyalah mementingkan jasmani dan tidak ada tanggung jawabnya. Kata “ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ” ditafsirkan bahwa kaum tersebut melampaui batas

¹²⁴ M Quraish Shihab. 2006. “ Tafsir Al-Misbah. Jilid 3.” 351.

¹²⁵ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “ Tafsir Al-Munir Jilid 3.” 483.

yang melebihi fitrahnya sebagai manusia dalam jenis kelamin.¹²⁶ Mereka menyia-nyiaikan potensinya pada tempat yang salah.

f. Berpakaian berlebihan saat masuk masjid

Pada Q.S. Al-A'raāf/ 7: 31. Ayat ini menegaskan tentang etika dalam masuk ke dalam masjid termasuk berpakaian. Masjid yang dikatakan adalah thawaf secara khusus. Dan kata “وَلَا تُسْرِفُوا” diartikan sebagai jangan berlebihan dalam berpakaian ataupun beribadah dengan ditambah-tambahakan tidak sesuai syariat.¹²⁷

g. Menyembah bukan selain Allah

Pada Q.S. Ghaāfir/ 40: 43. Ayat ini memberikan larangan yang keras kepada manusia yang menyembah kepada berhala dan sejenisnya. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dikatakan bahwa sesembahan tersebut bukanlah seruan yang diperkenankan untuk di dunia maupun akhirat. karena sesembahan tersebut tidaklah dapat menjawab segala doa hambanya.

h. Bersifat sombong seperti Fir'aun

Pada Q.S. Ad-Dukhaān/ 44: 43. Ayat ini memberikan pengertian tentang sifat fir'aun yang sombong dan mengaku sebagai tuhan. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa Fira'un adalah hamba Allah yang berwatak sombong kepada Allah dan manusia. Ia juga memiliki sifat yang berlebih-lebihan dalam melakukan kejahatan serta kesewenang-wenangan.¹²⁸

¹²⁶ Ibid. 162.

¹²⁷ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 5.” 75.

¹²⁸ M Quraish Shihab. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 13.” 17.

i. Belanja dengan pemborosan

Pada Q.S. Al-Israa’/ 7: 26. Dilarang bagi manusia untuk memberikan hak atau membelanjakan kebutuhan melebihi batas kemampuan. Sehingga harus merugikan dirinya sendiri. Dan kalimat “وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا” dipahami oleh banyak ulama sebagai pengeluaran yang bukan haq. Yaitu pemborosan yang sering dilakukan manusia dalam mencukupi nafsunya.¹²⁹

2. Peringatan Jika Berbuat Berlebihan

Terdapat 3 peringatan jika melakukan perbuatan berlebihan dan ampunan bagi mereka yang menajuhinya.

a. Balasan akhirat bagi yang melampaui batas

Pada Q.S. Taāhaā/ 20: 127. Ayat ini menjelaskan tentang perlakuan manusia yang terlalu dibutakan oleh hawa nafsu, maka Allah membalas diakhirat dengan membutakan matanya sebagai balasan atas kehidupan mereka didunia. Dalam *Tafsir Al-Munir* kalimat “تَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ” ditafsirkan sebagai perilaku apa saja yang membuat manusia dihukum oleh Allah, yaitu orang yang menyekutukan Allah, melampaui batas dalam menuruti hawa nafsunya dan berpaling dari ayat-ayat Allah.¹³⁰

b. Mengacuhkan mereka yang melampui batas

¹²⁹ M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah. Jilid 8.” 349.

¹³⁰ Wahbah Al-Zuhaili. 2013. “Tafsir Al-Munir Jilid 8.” 549.

Pada Q.S. Ghaāfir/ 40: 34. Ayat ini merumpamakan bagi mereka yang melampaui batas dalam kehidupan, amak Allah akan acuhkan mereka dengan segala kenikmatan didunia atupun akhirat. Kalimat “الله” **مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ** ditafsirkan Allah sengaja membiarkan orang-orang kafir dalam kesesatan karena melampaui batas dan ragu-ragu akan kerasulan Nabi Yusuf.¹³¹

c. Ampunan bagi mereka yang melampaui batas

Pada Q.S. Az-Zumar/ 39: 53. Ayat ini memberikan perinagatan kepada manusia yang telah berbuat hingga melebihi batas ajaran, jika ingin bertubat, amak bertaubatlah dengan sesungguhnya, agar diampuni oleh Allah. Ketika manusia ingin diberi ampunan oleh Allah ada 3 syarat yang harus dipenuhi.

4. Bertaubat

5. Kembali kepada Allah SWT

6. Mengikhlaskan perbuatan

d. Perbuatan boros seperti perbuatan setan

Pada Q.S. Al-Israā’/ 7: 27. Dijelaskan bahwa perbuatan boros sama saja dengan perbuatan setan. Penggalan ayat **كَانُوا إِخْوَانَ** “الشَّيْطَانِ” ditafsirkan jika menggunakan hak-hak mereka secara boros, maka manusia sama seperti saudara-saudara setan.¹³² Setan-setan

¹³¹ M Quraish Shihab. “Tafsir Al-Misbah.Jilid 12.” 320.

¹³² M Quraish Shihab. 2006. “Tafsir Al-Misbah.Jilid 8.” 352.

melakukan perbuatan buruk, yaitu berbuat maksiat dan menjadi teman setan didunia maupun akhirat.

C. Kontekstualisasi Perubahan Pola Hidup Manusia Zaman Sekarang Dengan Petunjuk Pola Hidup Manusia Menurut Al-Qur'an

Pola hidup manusia ditentukan berdasarkan 4 pola kehidupan yang sering dijalani. Yaitu pola tidur, makan, pikir, dan asuh. Jika keperibadian seseorang berubah karena satu pola, maka akan berpengaruh kepada perubahan pola hidup lainnya. Oleh karena itu Al-Qur'an memeberikan petunjuk-petunjuk dalam pola hidup manusia, agar manusia berubah karena kebaikan bukan keburukan.

Zaman sekarang pola hidup manusia berubah karena arus teknologi dan sosial budaya yang berkembang dimasyarakat. Kedua hal tersebut menjadi pengaruh yang sangat besar saat ini. Maka manusia harus memanfaatkannya dengan baik. Namun terkadang rasa kepuasan dalam diri manusia cukup besar, muncullah sifat yang tidak diinginkan, seperti berlebihan dalam memanfaatkan teknologi dan sosial budaya. Adapun perubahan yang sering terjadi akibat teknologi dan sosial budaya sebagai berikut.

1. Teknologi

Sifat manusia zaman sekarang yang universalisme atau mengambil keputusan secara obyektif,¹³³ menjadikan teknologi cukup berkembang. Teknologi tersebut membuat manusia merasa harus melakukan perubahan atas apa yang terjadi kepadanya dan lingkungan. Sehingga muncullah ide untuk mengembangkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dalam Al-Qur'an merupakan bentuk kesenangan yang baik, yaitu mementingkan kebutuhan dirinya dan orang lain sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Seperti Q.S. Ali I'mraan/ 3: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (Q.S. Ali I'mraan/ 3: 14).

Ayat ini berbicara tentang kesenangan yang Allah berikan merupakan kesenangan yang baik bagi manusia.

¹³³ Robiatul Adawiyah, Reza Hilmy Luayyin, Fia Ayuning Pertiwi. 2023. “Pasca New Normal: Perubahan Sosial-Ekonomi Pada Gaya Hidup Masyarakat (Perspektif Sosiologi)”. *JSE, Vol. 2 No. 2*. 78.

Kesenangan dalam membuat teknologi berkembang juga bisa mengakibatkan perilaku yang buruk. Karena manusia zaman sekarang mempunyai sifat yang prestasi, yaitu mengejar apresiasi dari orang lain.¹³⁴ Rasa kepuasan dalam diri manusia setelah dipuji menghasilkan rasa sombong sehingga tidak mau kalah dari orang lain. Seperti di China yang membuat matahari buatan. Tujuan utama dari matahari buatan atau EAST, yang berlokasi di Institut Fisika Plasma, Akademi Ilmu Pengetahuan China (ASIPP) di Hefei, adalah menciptakan fusi nuklir seperti matahari. Mereka menggunakan zat yang melimpah di laut untuk menyediakan aliran energi bersih yang stabil. penelitian ini berhasil dengan uji ketahanan selama 403 detik atau hampir 7 menit pada hari rabu tanggal 12 april 2023.¹³⁵ Berawal dari sinilah banyak negara yang mencoba untuk bisa membuat matahari buatan. Padahal matahari buatan tersebut dapat berakibat fatal terhadap bumi, dari segi panasnya yang keluar besar sekali sehingga bisa melelehkan apa saja di permukaan Bumi. Meskipun kejadian ini minim terjadi, namun kuasa Allah bagi mereka yang memanfaatkan kenikmatan alami yang Allah berikan dengan berlebihan akan Allah balas nantinya, seperti Q.S. Al-Hadiid/ 57: 20.

¹³⁴ Ibid. 77.

¹³⁵ Haryo Jati. “ Matahari Buatan China Bikin Terobosan Baru, Mampu Pertahankan Operasiplasma Selama 403 Detik”. 13 April 2023. Kompas Tv. Diambil Dari: <https://www.kompas.tv/internasional/397823/matahari-buatan-china-bikin-terobosan-baru-mampu-pertahankan-operasi-plasma-selama-403-detik>.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُمْسِرًا
ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Q.S. Al-Hadīd/ 57: 20).

Ayat ini memberikan sebuah teguran dan peringatan bahwa segala hal yang ada didunia ini jika dinikmati dengan kenafsuan, maka akan habis.

2. Sosial Budaya

Perkembangan pola hidup lainnya yang mempengaruhi perubahan adalah sosial budaya. Sosial budaya di Indonesia cukup beragam dengan berbagai identitasnya. Sosial yang saat ini berkembang dipengaruhi oleh budaya dari masing-masing individu. Mulai dari Budaya daerah, pola hidup, dan sistem pemikiran. Hal tersebut sangat

berpengaruh kepada sosial budaya yang berkembang. Sosial budaya adalah sebuah hubungan dan tatanan dalam ruang lingkup masyarakat.¹³⁶

Faktor yang cukup berperan dalam perubahan sosial budaya adalah keluarga dan orang sekitar.¹³⁷ Hal ini terlihat kepada sikap gen z yang memiliki pemikiran orientasi diri dan spesifitas yaitu sikap yang lebih mementingkan dirinya sendiri dan berterus terang dalam mengungkapkan sesuatu.¹³⁸ salah satu perubahan sosial budaya yang berkembang saat ini adalah melalui media sosial.

Media sosial cukup berperan aktif bagi manusia, tekhusus Gen Z yang tidak akan bisa lepas dari media sosial. Melalui sosial media manusia bisa berkenalan dengan orang lain tanpa bertatap muka, berbelanja, dan memuaskan kesenangannya melalui tayangan video. Hal ini cukuplah menjadi perubahan yang berbeda dengan zaman dahulu. Tapi perlu dilihat juga bahwa sosial media juga memiliki peran negatif yang cukup besar jika digunakan dengan berlebihan. Seperti lalai dalam beribadah karena keasyikan main sosial media, lalu mengenal sesuatu yang tidak harus diketahui dimedia sosial seperti tayangan pornografi, dan kesehatan jiwa dan mental yang terganggu karena kurangnya olah raga ataupun timbulnya rasa iri terhadap apa yang dilihat disosial

¹³⁶ Syukri Alabni Nasution, Dkk. 2015. "Ilmu Sosial Budaya Dasar." (Jakarta: Rajawali Pers). 14.

¹³⁷ Angga Sandy Susanto. "Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup)." 2-3.

¹³⁸ Robiatul Adawiyah1 , Reza Hilmy Luayyin2 , Fia Ayuning Pertiwi. 2023. 78.

media.¹³⁹ Terdapat ayat yang mencerminkan bentuk kesenangan yang melalaikan yaitu Q.S. Az-Zukhruf/ 43: 29.

بَلْ مَتَّعْتُ هَؤُلَاءِ وَأَبَاءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ

“Bahkan Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan nenek moyang mereka sampai kebenaran (Al-Qur’an) datang kepada mereka beserta seorang Rasul yang memberi penjelasan.” (Q.S. Az-Zukhruf/ 43: 29).

Ayat ini sebagai penjelasan bahwa segala kenikmatan yang Allah berikan merupakan bentuk kelalaian. Akibat kelalaian tersebut, manusia terlena dengan kenikmatan yang membuatnya senang akan dunia.

¹³⁹ Adelia Septi Viranti. 5 Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Anak Dan Solusi Yang Disarankan Ahli”. 29 Mei 2023. Lipun 6.Com. Diambil Dari: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5301419/5-dampak-negatif-media-sosial-terhadap-anak-dan-solusi-yang-disarankan-ahli>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

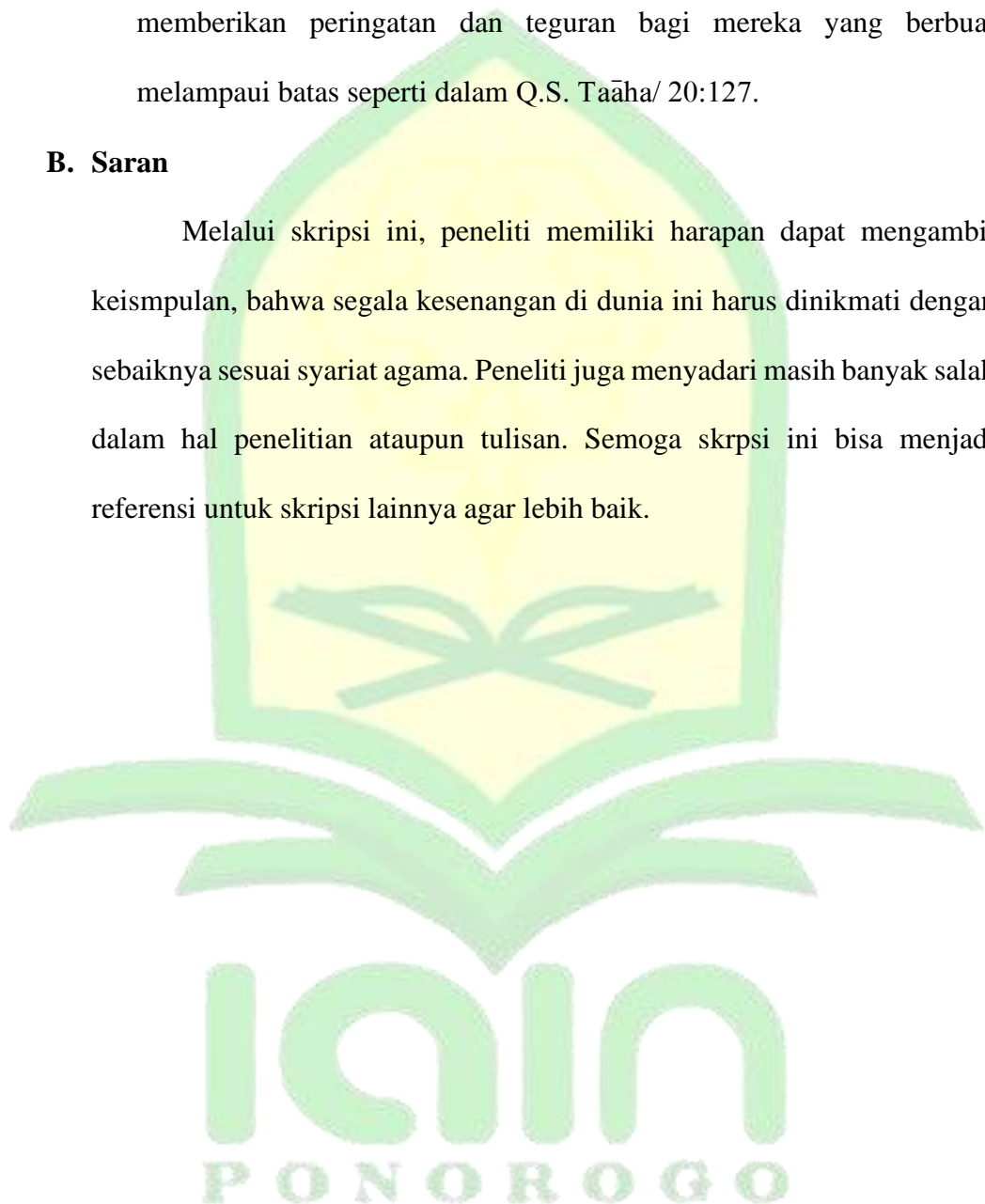
Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah tentang petunjuk Al-Qur'an dalam pola hidup manusia.

1. Term-term tentang petunjuk pola hidup manusia yaitu diarahkan untuk menikmati kenikmatan yang membuatnya senang (*Al-Mataā'*). Hal ini merupakan sebagai tujuan manusia yaitu mencari kesenangan dalam dirinya. Namun terkadang sifat manusia yang suka terlena dengan kenikmatan membuatnya berperilaku berlebihan (*Israāf*) dan boros (*Tabdzīr*), kedua perilaku tersebutlah yang Allah larang dalam mencari kesenangan didunia.
2. Melalui 3 kata dalam petunjuk pola hidup manusia menurut Al-Qur'an, dapat ditafsirkan bahwa kesenangan dunia ini memiliki sifat yang melalaikan, terbatas, sedikit, dan peringatan atau teguran. Namun tidak semua kenikmatan atau kesenangan yang Allah berikan merupakan hal yang dilarang. Karena kenikmatan-kenikmatan tersebut merupakan anugerah bagi manusia yang beriman, yaitu balasan atas segala amalnya di dunia. Yang dilarang dalam menikmati kesenangan tersebut adalah berbuat berlebihan dan boros menikmati kehidupan dunia.
3. Perubahan pola hidup manusia zaman sekarang ditentukan berdasarkan kebutuhan akan teknologi dan sosial budaya yang berkembang. Al-Qur'an telah memberikan perintah bahwa kesenangan apapun yang ada

di dunia ini merupakan bentuk kelalaian seperti dalam Q.S. Al-Ahqaaf/ 46: 20. Namun banyak manusia memanfaatkan segala kenikmatan tersebut hanya untuk memuaskan nafsunya. Maka Al-Qur'an memberikan peringatan dan teguran bagi mereka yang berbuat melampaui batas seperti dalam Q.S. Taaha/ 20:127.

B. Saran

Melalui skripsi ini, peneliti memiliki harapan dapat mengambil kesimpulan, bahwa segala kesenangan di dunia ini harus dinikmati dengan sebaiknya sesuai syariat agama. Peneliti juga menyadari masih banyak salah dalam hal penelitian ataupun tulisan. Semoga skripsi ini bisa menjadi referensi untuk skripsi lainnya agar lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. 2017. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 "Terj. Tafsir Ibnu Katsir: Tahzib Wa Tarqiq Oleh Engkos Kosasih, Dkk"*. jakarta timur: magfirah pustaka.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir jilid 4.*” Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, Dkk. jakarta: gema insani.
- Aminah, Nina. 2015. "Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Tarbiya Vol. 1 No. 1* 1-56.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1987. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. beirut: darul fikr.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana Vol. 9 No. 1*. 130-157.
- co.id, intel. 2020. "Robot dan Artificial Intelligence: Merevolusi Bisnis menjadi Lebih Baik." *intel.co.id*. september 12. Accessed september 10, 2023. <https://www.intel.co.id/content/www/id/id/robotics/artificial-intelligence-robotics.html>.
- Dwiningrum. 2021. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. yogyakarta: UNY press.
- Farihah, Umi. 2021. "Gaya Hidup Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân Karya Sayyid Quthb W. 1966 M)." *Skripsi IIQ Jakarta* 1-101.
- Fata, Ahmad Khoirul. 2014. "Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam." *Ulul Albab Volume 15, No.2* 87-130.
- Juniardi, Virgi. 2022. "Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)." *Skripsi Institut PTIQ Jakarta* 1-93.
- Munawir, Ahmad. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. surabaya: pustaka progresif.
- Nasution, Bilqis Farah Dan Robby Darwis. 2020. "Perubahan Orientasi Pola Hidup Mahasiswa Pasca Berakhirnya Masa Pandemi Covid-19." *Tugas Akhir Ilmu Pemerintahan Fisip Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. 1-58.
- Nasution, Syukri Alabni. 2015. *ilmu Sosial Budaya Dasar*. jakarta: rajawali pers.
- Ngafifi, Muhammad. 2014. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol. 2 No.1* 33-47.

- Pahlevi, Mohammad Reza. 2022. "Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an." *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya*. 1-95.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sositologi Vol. 27 No. 11*. 140-168.
- Robiatul Adawiyah, Reza Hilmy Luayyin, Fia Ayuning Pertiwi. 2023. "Pasca New Normal: Perubahan Sosial-Ekonomi Pada Gaya Hidup Masyarakat (Perspektif Sosiologi)." *JSE, Vol. 2 No. 2* 65-87.
- S, Salman Yoga. 2018. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan Vol. 24 No. 1* 30-67.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2006. *tafsir al-misbah jilid 2*. jakarta: penerbit lentera hati.
- Siti Maftukhatul Koiriyah, Thohirin, dan Sufyan Syafi'i. 2020. "Nilai-Nilai Moral Kisah Nabi Adam AS di Dalam Al-Qur'an." *El Tarikh: Vol 1, No 2* 6-40.
- Sjahroni, Muhammad. 2014. "Studi Tafsir Tematik." *Jurnal Study Islam Panca Wahana Vol. 12. No. 2* 3-37.
- Susanto, Angga Sandy. 2013. "Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup)." *Jurnal JIBEKA Vol 7. No 2* 1-43.
- Trimartati, Novita. 2014. "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan." *PSIKOPEDAGOGIA Universitas Ahmad Dahlan Vol. 3, No.1* 20-54.
- Viranti, Adelia Septi. 2023. "5 Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Anak Dan Solusi Yang Disarankan Ahli?" *liputan 6.com*. mei 29. Accessed september 11, 2023. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5301419/5-dampak-negatif-media-sosial-terhadap-anak-dan-solusi-yang-disarank>.
- W, Ikmatu Imarodewi. 2018. "Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja Putri." *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* 1-89.